

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KESENIAN
KUDA LUMPING DI SANGGAR BUDAYA WAHYU MUGI
LESTARI DESA PANUSUPAN KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

AGUNG FIRMANSYAH
NIM. 1817402047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Agung Firmansyah
NIM : 1817402047
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KESENIAN KUDA LUMPING DI SANGGAR BUDAYA WAHYU MUGI LESTARI DESA PANUSUPAN KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Januari 2023
Saya yang menyatakan,



Agung Firmansyah
NIM. 1817402047



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KESENIAN KUDA LUMPING DI
SANGGAR BUDAYA WAHYU MUGI LESTARI DESA PANUSUPAN
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Agung Firmansyah, NIM: 1817402047, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 11 bulan Januari tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.
NIP. 19890116 202012 1 006

Penguji Utama,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 197110212006041002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 196808161994031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Agung Firmansyah
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Agung firmansyah
NIM : 1817402047
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Kuda Lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Januari 2023

Pembimbing,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KESENIAN KUDA LUMPING DI SANGGAR BUDAYA WAHYU MUGI LESTARI DESA PANUSUPAN KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Abstrak

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Masalah mendasar yang sering muncul dan sering kita temui di dalam masyarakat adalah masalah moral atau masalah tentang akhlak atau budi pekerti generasi muda pada zaman milenial seperti sekarang ini. Pendidikan akhlak di dalam masyarakat sangat dibutuhkan, karena dengan berkembangnya media digital pada saat ini akan sangat mempengaruhi pola tata karma, atau budi pekerti generasi muda pada saat ini di dalam masyarakat. Dan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam diri seorang anak, perlu adanya pembiasaan budi pekerti yang baik dalam setiap tingkah laku anak di dalam berinteraksi, baik dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan ia bermain, maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya akan membentuk sebuah budaya, yang bisa kita sebut dengan budaya berbudi pekerti luhur.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di Sanggar Kesenian Kuda lumping yang berada di Dusun Legok Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak lewat kesenian dapat tersampaikan dengan baik walaupun butuh proses jangka panjang untuk menyadarinya, karena di dalam kesenian Kuda Lumping mengandung banyak nilai-nilai pendidikan akhlak seperti akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Akhlak kepada Allah berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah, mengingat Allah. Sedangkan Akhlak kepada manusia berupa kebersamaan, kekompakan, dan saling menghormati.

Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan, Pendidikan Akhlak, Kesenian Kuda Lumping.

CULTURAL EDUCATIONAL VALUES IN THE ART OF HORSE LUMPING AT THE WAHYU MUGI LESTARI CULTURAL STUDY OF PANUSUPAN VILLAGE CILONGOK DISTRICT BANYUMAS DISTRICT

Abstract

Moral education is the efforts made by a person to instill values, or norms about ethics, so that humans can understand and understand, and practice the norms of ethics itself. Whether a person's morals or ethics are one of the judgments given by society to the deeds done by humans.

The fundamental problem that often arises and is often encountered in society is moral problems or problems about the morals or ethics of the younger generation in the millennial era as it is today. Moral education in society is needed, because with the development of digital media at this time it will greatly affect the pattern of karma system, or ethics of the younger generation at this time in society. And to instill moral education values in a child, it is necessary to have good ethical refraction in every child's behavior in interacting, starting from the family environment, school environment, play environment, and community environment. These habituation activities will eventually form a culture, which we can call a culture of noble character.

The type of research used is qualitative descriptive research by taking a research place at the Lumping Horse Art Studio located in legok Hamlet, Panusupan Village, Cilongok District, Banyumas Regency. The data collection was carried out by observation, interview, documentation and triangulation methods.

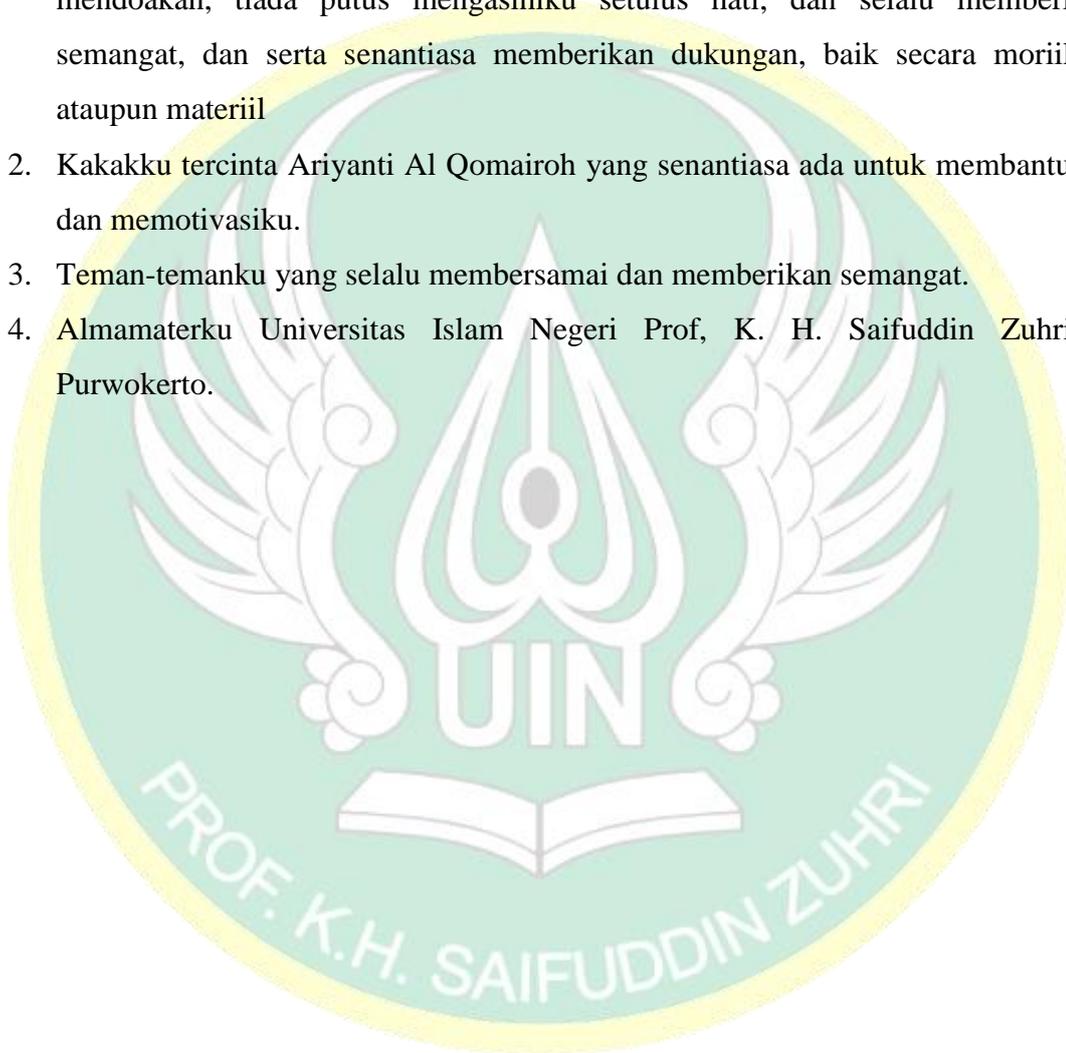
The results showed that the delivery of moral education values through the arts can be conveyed well even though it takes a long-term process to realize it, because in Lumping Horse art contains many moral education values such as morals to God and morals to humans. Morals to God are prayers offered to God, remembering God. Meanwhile, morals to humans are in the form of togetherness, cohesion, and mutual respect.

Keywords : Educational Values, Moral Education, Lumping Horse Art.

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya, karya ini saya persembahkan teruntuk

1. Bapak Sutiman Dan Ibu Darsih selaku kedua orang tuaku yang senantiasa mendoakan, tiada putus mengasihiku setulus hati, dan selalu memberi semangat, dan serta senantiasa memberikan dukungan, baik secara moriil ataupun materiil
2. Kakakku tercinta Ariyanti Al Qomairoh yang senantiasa ada untuk membantu dan memotivasiku.
3. Teman-temanku yang selalu kebersamai dan memberikan semangat.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Prof, K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	s	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘....	Koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍamah	U	U

Contoh: نَسَّ: *naṣṣ* السَّلَف: *salaf* صَحِيحٌ: *Ṣaḥīḥu*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	A dan I
وَ	<i>Fathah dan wawu</i>	<i>Au</i>	A dan U

Contoh: كَيْفَ: *kaifa* التَّوْحِيدِيَّةَ: *tauḥīdīyyah*

3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...	<i>Fathah dan alif</i>	<i>Ā</i>	A dan garis di atas
يَ...	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	I dan garis di atas
وَ...	<i>Ḍamah dan wawu</i>	<i>Ū</i>	U dan garid di atas

Contoh: إِصْلَاحَ: *Iṣlāḥ* حُدُودَ: *ḥudūd*

C. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah dan ḍammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh : نِعْمَةُ اللَّهِ: *ni'matullāh*

2. Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh: حِكْمَةَ: *ḥikmah*

3. Bila pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-Atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
جَرِيمَةٌ	<i>Jarīmah</i>

D. Syaddah (*tasydid*)

Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: كِتَابُ اللَّهِ :*kitābullah* مُحَمَّدِيَّةٌ :*muḥammadiyyah*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الْجِهَادُ الْأَصْغَرُ	<i>al-jihad al-aṣghar</i>
الْبَغْيُ	<i>al-bagyi</i>
الْأَحْوَالُ الشَّخْصِيَّةُ	<i>al-aḥwāl al-syahṣiyah</i>

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أَكَلَ	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تَأْخُذُونَ	<i>Ta'khuzūna</i>
Hamzah di akhir	النَّوْءُ	<i>an-nau'u</i>

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dua cara; bias dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وَلِنَّ اللَّهَ لَهَوَّ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	<i>wa innallāha lahuwa khairar-rāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>faaufū al-kailawaal-mīzan</i>

H. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wamā Muḥammadun illā rasūl.</i>
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	<i>Walaqad raāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syuku kehadirat Allah SWT aras segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih atas segala doa, petunjuk, binaan serta kerjasama segala pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tanpa hambatan-hambatan yang berarti. Maka itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. H. Rahman Affandi, M.S.I, selaku Koordinator Prodi PAI Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberi arahan dan bimbingannya kepada penulis, serta selalu mendorong terselesaikannya skripsi ini
5. Segenap dosen dan karyawan, telah memberikan banyak sekali bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
6. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberi dukungan, motivasi, kasih sayang dan do'a
7. Keluarga besar PAI B Angkatan 2018 yang telah kebersamai proses akademik dengan penuh kekeluargaan
8. Teman teman seperjuangan PMII Rayon Tarbiyah, Dewan Racana, demis HMJ PAI 2020, dan demis DEMA FTIK 2021 yang kebersamai proses sampai saat ini dan selalu memberi inspirasi bagi penulis
9. Semua sahabat penulis yang kebersamai dalam berbagai proses selama menyelesaikan studi di kampus

10. Seluruh narasumber yang sudah bersedia diwawancarai dan membantu penyelesaian observasi
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, namun tidak dapat disebutkan satu persatu di sini

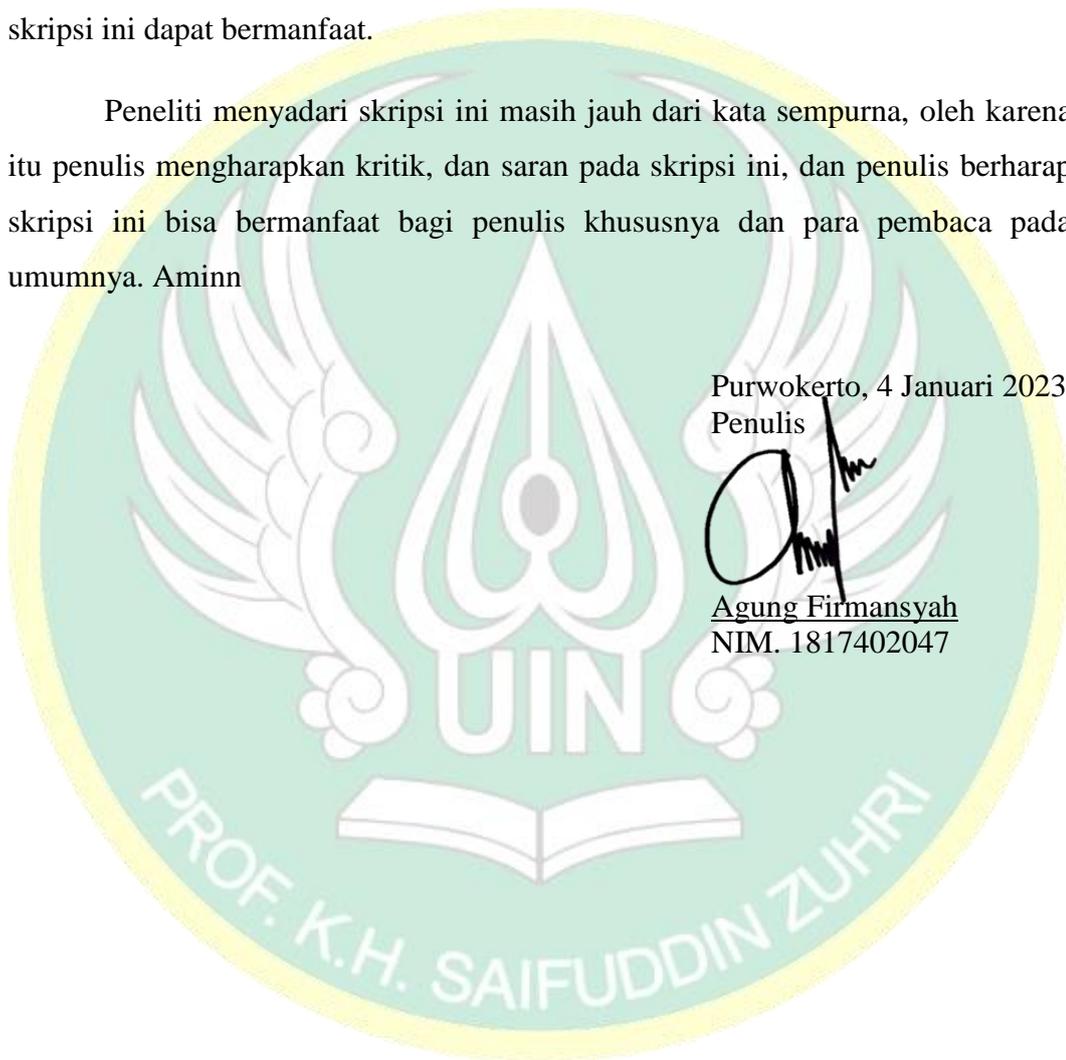
Dengan demikian, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada mereka semua dengan kebaikan yang berkali-kali lipat. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, dan saran pada skripsi ini, dan penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aminn

Purwokerto, 4 Januari 2023
Penulis



Agung Firmansyah
NIM. 1817402047



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Nilai	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Klasifikasi Nilai	14
3. Makna Nilai Bagi Manusia	16
B. Pendidikan Akhlak.....	17
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	17
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	18
3. Pentingnya Pendidikan Akhlak.....	19
4. Pembagian Akhlak	20

	C. Kesenian Kuda Lumping	26
	1. Sejarah Kesenian Kuda Lumping	26
	2. Bentuk Penyajian	27
	3. Fungsi Pertunjukan	27
	4. Makna Simbolis	28
	D. Telaah Pustaka	29
BAB III	METODE PENELITIAN.....	32
	A. Metode Penelitian	32
	B. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
	C. Objek Penelitian.....	37
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
	E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	DATA DAN ANALISIS DATA	40
	A. Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari.....	40
	B. Kesenian Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari	40
	C. Unsur-unsur Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari	42
	D. Kegiatan Kesenian Kuda Lumping.....	48
	E. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Kuda Lumping.....	58
BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Penduduk

Tabel 3.2 Pekerjaan Penduduk Desa Panusupan

Tabel 3.3 Pendidikan Masyarakat Desa Panusupan



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Kendang
- Gambar 4.2 Bonang
- Gambar 4.3 Bonang Penerus
- Gambar 4.4 Kenong
- Gambar 4.5 Gong
- Gambar 4.6 Demung
- Gambar 4.7 Penari
- Gambar 4.8 Kuda Tiruan
- Gambar 4.9 Barongan
- Gambar 4.10 Topeng



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Hasil Transkrip Wawancara
Lampiran 4	Dokumentasi
Lampiran 5	Surat Ijin Observasi Pendahuluan
Lampiran 6	Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan
Lampiran 7	Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 8	Surat Rekomendasi Seminar Proposal
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
Lampiran 10	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 11	Surat Keterangan Ijin Riset Individual
Lampiran 12	Surat Keterangan Telah Riset Individual
Lampiran 13	Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
Lampiran 14	Sertifikat Aplikom
Lampiran 15	Sertifikat BTA PPI
Lampiran 16	Sertifikat PPL
Lampiran 17	Sertifikat KKN
Lampiran 18	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 19	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 20	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 21	Surat Rekomendasi Munaqosyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari rumpun pendidikan agama islam dan juga merupakan ruh pendidikan agama islam. Ruh pendidikan islam pada dasarnya berupa aspek afektif yang bisa ditanamkan pada peserta didik sebagai goal tujuan pendidikan akhlak. Pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang merupakan produk original pendidikan Indonesia menjadi penting dimunculkan kembali ditengah pendidikan karakter yang lebih cenderung merupakan adopsi dari pola pendidikan barat.

Pembelajaran akhlak dapat dijadikan dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada saat ini. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk keagamaan siswa, yang berakar pada kesucian hati. Nilai-nilai yang ditransformasikan dalam pendidikan akhlak mampu membentuk kepribadian peserta didik lebih berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pembelajaran akhlak seharusnya menekankan pembentukan keagamaan siswa yang berakar pada kesucian hati untuk membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur.¹

Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral merupakan tujuan utama dari pendidikan akhlak itu sendiri. Seperti jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan hal-hal yang buruk dengan yang baik, menghindari perbuatan tercela dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.²

Pendidikan akhlak juga bisa diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkannya. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang

¹ Nasihin, Husna. *Pendidikan akhlak kontekstual*. (2017: Jakarta, CV. Pilar Nusantara) hlm. 3.

² Surbakti, Andika Hariyanto. "Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol 4. No. 2, 2021, hlm. 202.

adalah salah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh manusia.

Parameter baik buruknya perbuatan manusia bisa diukur berdasarkan norma-norma agama atau adat istiadat. Islam sudah menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari Alloh SWT, yaitu Al Qur'an dan Hadist. Melaksanakan pendidikan akhlak serupakan tindakan yang bertujuan untuk mewujudkan ketentraman, keteraturan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Dengan memiliki akhlak yang sudah tertanam didalam diri seseorang, maka orang tersebut akan berusaha melakukan perbuatan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitar.

Pendidikan akhlak sejatinya sudah diajarkan sejak para wali menyebarkan islam di Nusantara yang berjumlah 9 orang atau masyarakat sering menyebutnya Wali Songo. Penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh para wali dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan adat istiadat didaerah tersebut. Salah satu diantaranya yaitu dengan melalui sebuah kesenian. Hal tersebut karena sangat efektif dalam melakukan penyebaran Agama Islam.

Kesenian merupakan sebuah aset yang sangat berharga yang kini sudah mulai punah akibat arus globalisasi yang sangat pesat. Salah satu kesenian yang sampai ini masih tetap dipertahankan meskipun sudah mulai banyak orang yang meninggalkan kesenian yang ada di Indonesia khususnya di pulau jawa yaitu kesenian kuda lumping yang diajarkan dan disebarkan oleh Sunan Kalijaga.³ Kuda lumping atau biasa disebut *kuda kepeng* merupakan bentuk seni gerak, suara, dan musik yang dipadukan untuk membawakan sebuah cerita.

Sesuai dengan namanya, kesenian ini menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda. Dengan menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, para pelaku yang berperan sebagai prajurit

³ Aditya Ageng Dwi Laksono, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Rodat*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hlm. 3.

melakukan tarian yang ritmis, agresif, disertai dengan adegan-adegan magis seperti kesurupan, memakan pecahan kaca, membakar diri, dan dipukul dengan *pecut*. Dalam pementasan, jumlah peraga yang dibutuhkan sekitar sepuluh orang. Masing-masing memiliki peran seperti penabuh gamelan, pesinden, dan penari. Dibeberapa tempat pementasan kesenian kuda lumping memerlukan waktu sekitar tujuh jam.⁴

Salah satu paguyuban yang masih melestarikan kesenian kuda lumping ini adalah kesenian kuda lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok. Didalam kesenian ini mempunyai keunikan yang berbeda dari kesenian kuda lumping ditempat lain. Diantaranya, kesenian kuda lumping disini menggunakan *sintren*. Yang dinamakan sintren yaitu perubahan seragam oleh sang penari yang dikurung didalam sangkar yang besar dan ditutup dengan kain bertujuan agar tidak terlihat dari luar selama proses sintren berlangsung. Akan tetapi sebelum sintren berlangsung, pelaku sintren diikat dengan tali dibagian tubuh tertentu seperti tangan dan kaki untuk menambah daya Tarik atraksi *sintren*.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada hari senin 8 Agustus 2022 berupa wawancara dengan bapak Sutar selaku pimpinan Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari. Bapak Sutar menjelaskan, bahwa kesenian kuda lumping ini memiliki karakter tersendiri yaitu agar terdidik dengan baik dengan baik dan mempunyai akhlak yang baik. Seperti penari perempuan yang menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Sebelum pementasan dimulai, masing-masing penari merias diri dan berdandan serta memakai seragam yang sudah disediakan. Sedangkan dalam pementasan, kesenian ini terjadwal dengan baik karena ditentukan oleh susunan acara yang sudah disiapkan sebelumnya.

Tidak hanya itu, sisi menarik lainnya dari kesenian ini memiliki arah kesenian yang mana mengedepankan kepada pendidikan akhlak atau budi pekerti yang luhur. Dari seluruh penari ini diajarkan bagaimana menghormati

⁴ Kistanto, Nurdien Harry. "Kesenian & Mata Pencarian-Upaya Seniman Tradisional & Populer Dalam Pemenuhan Nafkah". Sabda: *Jurnal Kebudayaan*, Vol 7, No.1, 2017, hlm. 10.

orang yang lebih tua untuk meminta ijin terlebih dahulu atau yang biasa dikatakan oleh orang Jawa itu *sungkeman*. Para penari juga ada yang berasal dari keluarga kyai bahkan dari tentara. Hal semacam ini karena pimpinan dari kesenian ini sudah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat, tokoh agama dan bahkan sampai ke pemerintahan. Disamping itu, kesenian kuda lumping sanggar budaya wahyu mugil estari juga merupakan satu-satunya yang sudah mendapatkan akta notaris di Kabupaten Banyumas dan beberapa penghargaan dari kementerian pariwisata dan kebudayaan. Tidak hanya itu, kesenian kuda lumping ini sudah sering digelar di pemerintah Kabupaten Banyumas bahkan pernah digelar disalah satu pondok pesantren yang ada di Banyumas.

Kesenian kuda lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugil Estari Pementasan dimulai pukul 10.00 WIB diawali dengan membaca doa-doa kemudian dilanjutkan dengan *tarian lengger* yang diiringi dengan lagu pembuka sebagai bentuk penghormatan kepada penonton. Setelah pembukaan selesai, kemudian dibawakan lagu tertentu sampai dengan pukul 12.00 WIB. Setelah itu, kesenian diistirahatkan sampai dengan pukul 13.00 WIB untuk menunaikan sholat dhuhur dan juga makan siang. Kesenian ini kemudian berlanjut dengan atraksi topeng monyet, janturan, dan sintren. Pementasan ini selesai pukul 16.00 WIB dengan diakhiri kata-kata penutup dari pimpinan kesenian kuda lumping sanggar budaya wahyu mugil estari.

Semua lagu yang dibawakan oleh kesenian kuda lumping ini memiliki arti yang penuh makna dan mengarah kepada nilai pendidikan akhlak seperti lagu pembuka untuk menyambut para penonton, lagu yang berjudul *Eling-eling* yang jika kita telaah memiliki makna berupa hidup didunia itu harus sabar dan waspada. Diluar pementasan, kesenian kuda lumping terdapat hal hal yang harus dilakukan diantaranya; berziarah ke makam para wali yang ada didaerah tertentu, puasa, dan mandi pada dini hari. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Semata-mata berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pementasan dapat berjalan dengan baik.⁵

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari senin, 8 Agustus 2022

Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan akhlak, mempunyai beberapa nilai yang sejalan diantaranya adalah berdoa sebelum melakukan sesuatu, menghargai sesama, gotong royong, tolong menolong, dan saling mengingatkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rangkaian yang dilaksanakan pada *kesenian kuda lumping*.

Hal tersebut mendasari penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan, yang tertuang dalam penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Kuda Lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai

Secara konseptual, nilai (*value*) yaitu wujud dari aspek afektif (*affective domain*) yang berada dalam diri seseorang dan secara utuh dan bulat menjadi suatu sistem, didalamnya memiliki bermacam nilai berupa nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, estetik, etik, dan lain sebagainya, saling berkaitan satu sama lain serta saling mempengaruhi secara kuat sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistem ini sangat penting dan dominan untuk menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Sehingga mempermudah dalam menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.⁶

Menurut Rokeach, konsep nilai didefinisikan sebagai *“an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable.”* Dalam hal ini, konsep nilai memiliki tiga karakteristik penting, yaitu (1) sebagai kognisi tentang apa yang diinginkan; (2) sebagai afektif, dengan emosi yang terkait, dan (3) memiliki komponen perilaku yang mengarah ke tindakan ketika

⁶ Aminah, Siti. *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017) hlm. 41

aplikasikan. Jadi, nilai dapat diartikan sebagai rangkaian totalitas secara sistemik pada diri manusia dalam mewujudkan tindakan dan perilakunya.⁷

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan buruk, keadilan dan kedhaliman, kebenaran dan kebathilan, serta perdamaian dan peperangan. Maka dari itu, untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia dengan baik. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Islam mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akhirat. Akhlak Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani dan rohani dan juga sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ahmad Amin yaitu bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, agar membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia.

Akhlak mendorong kehendak manusia agar berbuat baik, akan tetapi tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian nurani manusia. Berperilaku baik dan dalam perspektif Islam barangkali bisa dijelaskan lebih terperinci, bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Alloh, hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.⁸

⁷Aminah, Siti. *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*....,hlm.41.

⁸ Khaidir, dkk. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) hlm. 11.

3. Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu (kepang). Dalam memainkan seni ini biasanya juga diiringi dengan musik khusus yang sederhana karena hanya permainan rakyat. Yaitu dengan *gong*, *kenong*, *kendang*, dan *slompret*, alat musik tradisional yang kini tidak lagi dikenal oleh anak-anak generasi muda pada saat ini karena telah tergantikan oleh dram, gitar, dan lainnya.⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menemukan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Akhlak berupa akhlak terhadap Allah yang terdapat dalam Kesenian Kuda Lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Akhlak berupa akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat dalam Kesenian Kuda Lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kesenian Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana bentuk pementasan Kesenian Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

⁹ Winarsih, Sri. *Mengenal Kesenian Nasional 12 : Kesenian Kuda Lumping*. (Alprin, 2020) hlm. 11.

- b. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan maupun masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terutama dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditayangkan dalam sebuah kesenian yang mudah dipahami oleh masyarakat awam serta bersentuhan langsung dengan masyarakat awam tersebut.
- 2) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam suatu pertunjukan kesenian serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Manfaat praktis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan bahwa segala sesuatu yang dapat diajarkan kepada seseorang tanpa melanggar esensi-esensi dalam dunia pendidikan itu bisa diajarkan dengan cara yang berbeda yaitu dengan melalui pertunjukan kesenian tradisional. Sehingga pendidikan bukan hanya terpaku pada sistem belajar mengajar disekolah saja tapi juga bisa melalui pertunjukan kesenian tradisional tersebut.

- 2) Dapat memberikan informasi didalam dunia kesenian, bahwa kesenian tradisional yang selama ini dianggap kuno dan tertinggal oleh zaman akan tetapi sejatinya sampai saat ini masih bisa bertahan dan sudah bisa menarik antusias masyarakat dizaman yang sudah serba canggih ini.
- 3) Memberikan informasi dibidang kesenian daerah dan bahan pijakan untuk upaya pelestarian bagi generasi muda agar tidak terjadi perubahan yang meninggalkan akar budaya atau sumbernya.
- 4) Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada didalam kesenian tersebut, serta bisa mendukung pendokumentasian kesenian Kuda Lumping agar bisa digunakan sebagai sumber informasi dikemudian hari.

E. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” terdiri dari lima bab. Setiap bab berisi tentang paparan hasil penelitian dengan pembahasan yang lebih terperinci.

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi konseptual, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping yang terdiri dari 3 sub bab yaitu; nilai, pendidikan akhlak, dan kesenian kuda lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V yaitu penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.



BAB II KAJIAN TEORI

A Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku manusia.¹⁰ Nilai merupakan sesuatu yang dialami sebagai ajakan dari panggilan untuk kehidupan. Nilai dipakai manusia sebagai landasan, motivasi, dan pedoman dalam segala perbuatan pada manusia. Nilai dapat mendorong kita untuk bertindak serta mengarahkan perhatian, menarik kita ke jalur diri sendiri, membangkitkan tingkah laku pada keaktifan.¹¹

Winarno menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia atau suatu penentuan kualitas yang menyangkut jenis dan minat serta menjadi dasar penentu tingkah laku manusia. Menurut Milton dan James Bank nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sedangkan menurut Sidi Gazakba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹²

Ditinjau dari segi fungsi, Meglino dan Ravlin mendefinisikan nilai sebagai keyakinan tentang internalisasi sesuai dengan perilaku yang berdampak kepada bagaimana seorang individu menafsirkan informasi berupa adanya kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi adanya sebuah objek dalam penelitian, menunjukkan adanya sifat

¹⁰Yulianti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Sleman: Deepublish, 2015) Hlm.28

¹¹Hariyadi, Ahmad. *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Dan Budaya*. (Surabaya: Global Aksara Pers, 2022) Hlm.113

¹²Manan, Abdul & Abdullah, Munir. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. (Banda Aceh: Balai Lestari Nilai Budaya Aceh, 2016) hlm. 12.

interaktif bahwa nilai-nilai dapat mempengaruhi baik persepsi dan perilaku. Nilai sangat berpengaruh karena merupakan pegangan emosial seseorang (*value are powerful emotional commitment*). Dapat diartikan bahwa nilai adalah suatu keyakinan manusia yang dianggap mengenai apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan, kemudian kenapa dan untuk apa dilakukan.¹³

Nilai berakar pada kata sifat dan bukan merupakan kata benda. Sumber kelemahan pokok pada subjektivisme adalah pernyataan bahwa keinginan, perhatian dan kenikmatan sebagai dasar utama dalam penafsiran nilai.¹⁴ Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai adalah keyakinan, sikap dan penilaian kita terhadap sesuatu yang kita yakini.¹⁵

Hans Johans K. Bertens juga mengatakan bahwa nilai merupakan alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau dapat diterjemahkan secara kontekstual, nilai yaitu sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Pengertian ini merupakan definisi yang memiliki kerangka lebih umum dan luas. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normative secara sosiologis. Bertens menegaskan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut: (1) nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka tidak terdapat nilai, (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, maka di dalamnya tidak akan ada nilai, (3) nilai-nilai yang menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya.¹⁶

¹³ Aminah, ST. *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal...*, hlm.42.

¹⁴ Jirzanah. *Aksiologi sebagai dasar pembinaan kepribadian bangsa dan Negara Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020) hlm.78.

¹⁵ Engel, Jacob Daan. *Konseling Masalah Masyarakat*. (Sleman: PT Kanisius, 2020) hlm. 36.

¹⁶ Aminah, ST. *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal...*, hlm. 43.

Banyak pandangan para ahli nilai yang memandang bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Ketertarikan orang atau sekelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Sehingga, nilai dapat menjadi tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Nilai sebagai pendorong dan prinsip hidup dalam diri manusia. Nilai menempati tempat yang paling penting dalam kehidupan manusia, sehingga banyak sekali manusia yang berani mengorbankan dirinya daripada harus mengorbankan nilai. Bisa dikatakan bahwa nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi sebaliknya norma, sikap, dan perilaku subjek bergantung pada nilai-nilai dan hierarki pada nilai-nilai tersebut.¹⁷

Nilai bisa diartikan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi). Berdasarkan penjelasan ini, maka nilai berada pada lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia, sehingga adakalanya manusia berani mengorbankan dirinya daripada mengorbankan nilai keyakinannya. Hal ini mengandung arti bahwa keyakinan nilai dalam diri manusia adalah segala-galanya, sudah bersatu dalam diri manusia dan kehidupannya.¹⁸

Nilai sangat erat kaitannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan seni dan keindahan, bahkan nilai memegang peranan penting ketika manusia memahami agama dan keyakinan dalam beragama. Nilai menunjukkan hal baik dan hal buruk.¹⁹ Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga pemeluk agama, warga suatu bangsa dan warga dunia. Dalam konteks tersebut, maka manusia dikategorikan sebagai makhluk yang bernilai.

¹⁷ Jirzanah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Bangsa dan Negara Indonesia...*, Hlm.2

¹⁸ Aminah, ST. *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal...*, hlm. 43.

¹⁹ Wiludjeng, Hendri, dkk. *Sosiologi untuk Fakultas Hukum*. (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020) hlm.5.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang telah ada tetapi untuk memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif kepada setiap individu, masyarakat, bahkan bangsa dan bernegara maka diperlukan sebuah pengembangan serta transformasi nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat.²⁰

2. Klasifikasi Nilai

Menurut Schwartz nilai itu diklasifikasikan menjadi domain-domain motivasional atau tipe-tipe nilai yang terdiri dari; menuju diri sendiri (*self direction*), rangsangan (*stimulation*), menikmati kehidupan (*hedonism*), prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power*), keamanan (*security*), penyesuaian terhadap tekanan kelompok (*comformity*), mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku (*tradition*), spiritualitas, kebijakan (*benevolence*), dan *universalisme*.²¹

Secara sederhana, nilai dapat diklasifikasikan kedalam lima pasangan nilai yaitu nilai subyektif dan obyektif, positif dan negatif, transender dan imaner, instrinsik dan ekstrinsik, serta nilai dasar dan instrumental.²² Klasifikasi nilai diantaranya yaitu:

1. Nilai sosial

Yaitu segala sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, yang diharapkan, diinginkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Contohnya yaitu tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalu mendapat perhatian dan berbagai macam penilaian.²³

²⁰Aminah, ST. *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal...*, hlm. 45.

²¹Tri Diyaksini, Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022) hlm.63.

²²Inge Ayuida, dkk. *Pendidikan IPS Sekolah Dasar*. (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022) hlm.82.

²³Sriyana. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022) hlm.210.

2. Nilai kebenaran

Nilai yang bersumber dari unsur akal manusia seperti rasio, budi, dan cipta. Nilai ini merupakan nilai yang mutlak sebagai suatu hal yang kodrati. Tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia. Nilai kebenaran yang ada pada diri manusia atau sesuatu pada objek tidak dapat ditangkap atau dimengerti secara langsung.²⁴

3. Nilai keindahan

Nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (estetika). Nilai keindahan bersifat universal. Semua orang memerlukan keindahan. Namun, setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan. Nilai keindahan bisa dimaknai sebagai nilai estetika. Nilai keindahan berhubungan dengan bentuk ekspresi perasaan maupun isi jiwa mengenai sebuah keindahan. Contohnya, sebuah karya seni tari merupakan suatu keindahan. Akan tetapi, tarian yang berasal dari suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki keindahan yang berbeda, bergantung pada perasaan orang yang memandangnya.²⁵

4. Nilai kebaikan

Nilai yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etik) atau unsur kehendak manusia.²⁶ Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antar sesama manusia. Contohnya, berbicara dengan orang yang lebih tua dengan tutur bahasa yang halus dan sopan, merupakan etika yang tinggi nilainya.²⁷

5. Nilai religius

Nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah tuhan yang maha kuasa. Melalui nilai religius, manusia

²⁴Jirzah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia...*, hlm.37.

²⁵Nopitasari. *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Moral, Etika, Agama*. (Yogyakarta: CV Hijaz Pustaka Mandiri, 2019) hlm.13.

²⁶Darmadi, Hamid. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Jakarta: An1mage, 2020) Hlm.130.

²⁷Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. (Bandung: PT Setia Purnama Inves) hlm.27.

bisa mendapatkan petunjuk dari Tuhan dengan cara menjalani kehidupan. Nilai religius merupakan nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena apabila manusia mencintai Tuhannya, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kebaikan.²⁸

Nilai-nilai tersebut menjadi kaidah atau patokan bagi manusia dalam meakukan tindakannya. Misalnya, untuk menentukan makanan yang baik bagi kesehatan tubuh, kita harus berdasar pada nilai gizi dan bersih dari kuman. Namun, ada nilai lain yang masih harus dipertimbangkan seperti halal tidaknya suatu makanan tersebut. Dengan demikian, nilai berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga dapat mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

3. Makna Nilai Bagi Manusia

Nilai itu sesuatu yang penting bagi manusia, apakah nilai itu dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia atau nilai itu menarik manusia karena ada diluar manusia yaitu yang terdapat pada objek, sehingga nilai itu sendiri dipandang sebagai kegiatan menilai. Nilai itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam setiap perbuatan. Seseorang akan menyadari dan merasakan nilai sesuatu manakala orang itu dapatmenghayati nilai yang tekandung didalamnya.³⁰

Dalam bidang filsafat, upaya untuk mengisi pemikiran yang tidak atau belum dilakukan oleh orang lain adalah biasa, upaya itu dilakukan dalam rangka mengisi ruang-ruang kosong agar mencapai kesempurnaan. Upaya menjelaskan nilai dengan kondisi psikologis, dengan objek ideal dan dengan status benda bukan berarti ingin mengurangi hakikat nilai, akan tetapi mencoba mengisi ruang kosong yang belum tersentuh, sehingga dapat menjelaskan sisi nilai yang lain. Yang menjadi persoalan, ketika ruang kosong itu diisi maka memperkecil makna nilai yang

²⁸ Su'adah, Uky Syauqiyyatus. *Pendidikan Karakter Religius*. (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021) hlm.31.

²⁹ Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat...*, hlm.27.

³⁰ Hafidz. *Nilai-nilai Pendidikan Anak*. (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019) hlm.4.

dijelaskannya. Sehingga, nilai itu seolah-olah hanya merupakan kondisi psikologis, atau hanya merupakan objek ideal dan hanya status benda saja.

³¹

B Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut istilah akhlak berasal dari kata *khuluq* yang artinya perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Jika diurai secara bahasa akhlak berasal dari rangkain huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Kata *kholaqo* mengingatkan kita dengan kata *al khaliq* yaitu Allah SWT. Jadi akhlak ini merupakan suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah swt dan makhlukNya.³²

Dalam istilah Islam, kata yang menunjuk perilaku seseorang ada beberapa diantaranya seperti adab dan suluk, namun yang populer adalah akhlak. Adab maknanya etika sedangkan suluk maknanya sama dengan akhlak namun istilah suluk digunakan oleh kalangan sufi. Ada juga sebagian pakar yang tidak memisahkan antara akhlak, adab, dan etika sehingga pembahasan mengenai akhlak menyangkut seluruh perilaku manusia dan etika manusia, baik hubungannya dengan Allah swt, maupun dengan sesama manusia. Sebaliknya, ada juga pakar yang memisahkan antara akhlak dengan etika dan adab. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu, sedangkan adab lebih berbicara tentang sikap dalam berhubungan dengan orang lain.³³

Pendidikan akhlak dalam pengertian lain yaitu tarbiyatul khuluqiyah merupakan pembentukan akhlak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dan inilah tujuan pendidikan sebagaimana misi Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak. Apalagi disaat ini berbagai macam pengaruh buruk baik dari segi sosial, budaya, intelegensi dan

³¹ Kamaludin, Muhammad. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Malang: UMMPress, 2021) hlm.135

³² Khaidir, dkk. *Pendidikan Akhlak Usia Dini*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) hlm.1.

³³ *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, 2007: PT Imerial Bakti Utama. Hlm.254

teknologi maka hendaknya pembentukan moral atau akhlak harus benar-benar dianalisa dalam pendidikan Islam dari berbagai seni dan pendekatannya. Oleh sebab itu, tarbiyatul khuluqiyyah sebagai konsistensi seseorang sebagaimana mestinya memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, senang bekerja dan berkarya, keberanian membela kebenaran, kebersihan, bersandar pada diri tidak kepada diri orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.³⁴

2. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan merupakan pedoman yang memberikan arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan tertinggi akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat. Esensi pendidikan yang harus dilakukan oleh umat islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT.³⁵

Dalam islam pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bijaksana, beradab, ikhlas dan jujur. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, perilaku, aktivitas, pelajaran, merupakan sarana pendidikan akhlak.³⁶

Beberapa definisi yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Tertanamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam.

³⁴ Lilis Romdon Nurhasanah, Redmon Windu Gumati. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) hlm.18.

³⁵ Rahman, Abdul, Nurhadi. *Konsep Pendidikan Akhlak Moral dan Karakter Dalam Islam*. (Guepedia, 2020) hlm.24.

³⁶ Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015) hlm.129.

2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, dengan pribadi mulia maka akan senantiasa berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain jika berakhlak mulia maka akan mendapat kebahagiaan lahir dan batin.
 3. Membentuk karakter manusia yang sesuai dengan ajaran islam.
 4. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt yaitu dengan cara menghindari dari akhlak tercela dan membiasakan diri untuk selalu bersikap baik dalam segala hal baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
 5. Amar ma'ruf nahi mungkar terhadap segala sesuatu hukum berdasarkan aturan yang berlaku.
 6. Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah di dalam kehidupan sosial.³⁷
3. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam Al Qur'an seperti kaum Saba, Samud, 'Ad dan Madyan maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh, dan begitu pula sebaliknya apabila suatu bangsa memiliki akhlak yang buruk maka akan runtuh bangsa tersebut. Begitu juga dengan agama tidak akan sempurna kecuali dibarengi dengan akhlak yang mulia.

Pembicaraan mengenai akhlak tidak akan lepas dari hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya.

Berbicara mengenai pokok keutamaan akhlak yang disajikan oleh ibn miskawaih, beliau memberikan beberapa ketentuan yang harus ditempuh oleh setiap individu demi mencapai kesempurnaan akhlak. Ibn Miskawaih secara umum memberikan pengertian atau jalan tengah

³⁷ Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021) hlm.43.

tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrim.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan. Dengan demikian, bisa kita temukan ditengah masyarakat ada dua orang yang memiliki akhlak yang dekat kepada akhlak yang baik seperti malaikat dan ada pula dekat kepada akhlak yang buruk seperti hewan. Pemikiran seperti ini sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Islam. Al Qur'an dan Hadits sendiri menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini terdiri dari salah satu tujuan melakukan ibadah adalah untuk pembentuk watak yang pada gilirannya akan memperbaiki perilaku masyarakat secara keseluruhan dan pada diri individu muslim. Bahkan, akhlak menjadi dasar ukuran sebagai keberhasilan seseorang dalam mengajarkan ajaran Islam yang dianutnya.³⁸

4. Pembagian Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak yang baik kepada Allah swt berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah swt. Baik itu dalam hal ibadah secara langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Salah satu tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya.³⁹

Allah swt sudah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kebaikan hidup manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaan setiap perintah tersebut ada nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya. Berakhlak kepada Allah dapat dilakukan

³⁸ Suprapno. *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-tokoh Pemikiran Islam*. (Malang: Literasi Nusantara, 2018) hlm. 95-96.

³⁹ Pohan, Indra Satria. *Aqidah Akhlaq Pada Madrasah*. (Medan: UMSUpress, 2022) hlm.71

melalui media komunikasi seperti sholat, ngaji, dan sebagainya.⁴⁰

Diantara akhlak terhadap Allah swt antara lain:

- 1) **Beriman**, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah swt serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qada dan qadhar.⁴¹ Beriman kepada Allah berarti seorang muslim mengimani keesaan Zat-Nya. Dalam kata lain, membenarkan dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan melalui tindakan (perbuatan) secara nyata.⁴²
- 2) **Taat**, yaitu tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya serta melaksanakan kewajiban yang telah ditelahi menjadi ketetapan-Nya. Taat berlawanan dengan maksiat. Tunduk dan patuh berarti tidak melanggar aturan dan setia. Adapun aturan adalah perilaku atau perbuatan yang telah ditetapkan dan harus dilakukan oleh seseorang. Taat merupakan sikap yang baik. Ketaatan akan mendatangkan sesuatu yang positif dan bermanfaat.⁴³
- 3) **Khusyuk**, yaitu bersatunya antara pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan atau yang sedang diperbuat ataupun melaksanakan perintah secara sungguh-sungguh. Khusyuk dapat diartikan sebagai tegaknya hati dihadapan Allah, ketenangan, ketundukkan, keintiman serta kecintaan hati kepada Allah.⁴⁴
- 4) **Ikhlas**, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah Swt. dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi. Jadi bisa diartikan bahwa ikhlas itu bukan tanpa pamrih, melainkan

⁴⁰ Sarinah. *Pendidikan Agama Islam*. (Sleman: Deepublish, 2017) hlm.124.

⁴¹ Bashar, Ahmad Miftahul. *Mengenal Rukun Iman dan Islam*. (Guepedia, 2021) hlm.9.

⁴² Tarigan, Azhari Akmal, dkk. *Modul Dari Muallaf Menuju Islam Kaffah: Ajaran-Ajaran Dasar Islam Bagi Muallaf*. (Medan:Merdeka Kreasi, 2021) hlm.46.

⁴³ Rifai, Alghifari, dkk. *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA Kelas IX*. (Penerbit Duta, 2018) hlm.2.

⁴⁴ El-Syafa, Ahmad Zacky. *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*. (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020) hlm.287.

pamrih hanya mengharapkan keridhaan dari Allah. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai tanda keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.⁴⁵

- 5) **Tawakal**, yaitu sikap menyerahkan diri dan bersandar kepada Allah terhadap apa yang menjadi urusannya yang telah diusahakan secara total. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana yang sudah disusun. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.⁴⁶
- 6) **Syukur**, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah dengan mengucapkan hamdalah, sedangkan bersyukur dengan perilaku dapat dilakukan dengan cara menggunakan nikmat yang sudah diberikan itu sesuai dengan semestinya. Misalnya yang ada ditubuh kita yaitu berupa mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dapat dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam untuk dijadikan pelajaran dan sebagainya yang dapat mendatangkan manfaat bagi kita.⁴⁷
- 7) **Sabar**, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Orang yang sabar tidak akan pernah mengenal putus asa dalam menjalan apa yang sudah diperintahkan Allah. Dalam firmanNya “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar.” Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa. Sabar

⁴⁵ Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakal*. (Yogyakarta: Safirah, 2016) hlm.171.

⁴⁶ Ajhari, Abdul Aziz. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019) hlm.78

⁴⁷ Aziz, Yusuf Bin Abdul. *Sujud Syukur*. (Darul Falah, 2020) hlm.59.

bukan berarti lemah, menerima keadaan, menyerahkan semuanya kepada Allah tanpa didasari ikhtiar. Sabar juga dapat berarti menahan diri dalam mengerjakan sesuatu yang sudah diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah Swt.⁴⁸

8) **Do'a**, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a merupakan cara untuk membuktikan bahwa manusia itu memiliki kelemahan dihadapan Allah, oleh karenanya berdoa menjadi inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdoa adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat seizin Allah. Do'a juga bagian dari dzikir, meskipun kendatinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah Swt.⁴⁹

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan dan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sabar, pemalu melebihi gadis pingitan, berbicaranya fasih dan jelas, jujur, amanah, tawadhu', penyayang, lembut, lapang dada, dan suka memaafkan. Beliau juga mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman.

Maka sudah sepatutnya kita meneladani akhlak Rasulullah. Berakhlak kepada Rasulullah bisa diartikan sebagai suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Rasulullah saw. Sebagai bentuk rasa terimakasih kita atas perjuangannya membawa umat manusia kejalan

⁴⁸ Buchori, Badrul Munir. *Mukjizat Sabar, Syukur, Ikhlas Rumus Bahagia Dunia Akhirat*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020) hlm.2.

⁴⁹ Shihab, M Quraish. *Wawasan Al Qur'an tentang Dzikir dan Doa*. (Tangerang: Lentera Hati, 2018) hlm.176.

yang benar.⁵⁰ Diantara cara berakhlak kepada rasulullah adalah sebagai berikut:

1) **Ridha dan beriman kepada Rasulallah**, yaitu sesuatu yang harus kita nyatakan dan kita akui kerasulannya dan juga menerima segala ajaran yang telah disampaikan.⁵¹

2) **Mentaati dan mengikuti rasulullah**, yaitu sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman.⁵² Allah Swt akan menempatkan orang-orang yang mentaati-Nya dan rasul-Nya ke dalam derajat yang tinggi dan mulia. Allah mencintai orang-orang yang taat dan mengikuti apa yang telah disampaikan oleh rasul-Nya sehingga Allah mudah mengampuni dosa orang-orang yang mentaati Allah dan rasul-Nya.⁵³

3) **Mencintai dan memuliakan Rasulallah**, sudah menjadi keharusan kita menunjukkan akhlak yang baik kepada rasul yaitu dengan cara mencintai beliau dan ahlul baitnya setelah kecintaan kita kepada Allah Swt.⁵⁴ Sebagaimana Rasulallah bersabda :

“tidak beriman salah seorang darimu, apabila ia tidak mencintaiku melebihi dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya”. (H.R Bukhari Muslim)

“barangsiapa mencintai ahlul baitku, berarti mencintai aku, mencintai aku berarti mencintai Allah”. (H.R Bukhari Muslim)

Terbukti umat Islam seluruh dunia didalam shalat lima waktu sehari semalam dalam duduk tahyat terakhir mengucapkan *“Allahumma shali ‘ala Muhammad wa’ala ali Muhammad”*.

⁵⁰ Hasbi. *Pendidikan Islam Era Modern*. (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019) hlm.82.

⁵¹ Al Munajid, Muhammad bin Shalih. *Pelajaran tentang Ridha*. (Hikam Pustaka, 2021) hlm.30.

⁵² Hehamahua, Abdulloh. *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. (Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016) hlm.645.

⁵³ Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”. Universitas Syiah Kuala: *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1, No.4, 2015, hlm.82.

⁵⁴ Huda, Miftahul. *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta*. (Sukabumi: CV Jejak, 2021) hlm.75

4) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.

Merupakan tanda ucapan terimakasih dalam perjuangannya.

Rasulullah bersabda :

“Orang yang kikir ialah orang yang menyebut namaku, tetapi ia tidak bershalawat kepadaku”. (H.R Ahmad)

“barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan memberikan kepadanya sepuluh kali kebaikan”. (H.R Ahmad.)⁵⁵

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia mampu menjaga diri dengan baik yaitu meliputi jasmani dan rohani.⁵⁶ Organ tubuh harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak organ tubuh kita sendiri. Akal kita pun perlu dijaga sebaik mungkin agar terhindar oleh pikiran yang kotor.⁵⁷

Di dalam kitab Nashaihul ‘Ibad diterangkan bahwa *“Berbahagialah orang yang sanggup menjadikan akal sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri dan menjadikan hawa nafsu sebagai tawanan. Celakalah orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin bagi dirinya dan menjadikan akal sebagai tawanan”.*⁵⁸

d. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap manusia dan akhlak kepada selain manusia, seperti tumbuhan, hewan dan benda mati. Adapun yang menjadi sumber baik dan buruknya akhlak yaitu Al Qur’an dan sunah Rasulullah saw.

⁵⁵ Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”. Universitas Syiah Kuala: *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1, No.4, 2015, hlm.82.

⁵⁶ Kahar, Syadidul, Barus. *Pendidikan Perspektif Islam analisis teologis dan filosofis dalam Konteks Kontemporer*. (Sumatera Utara: Madina Publisher, 2020) hlm.93.

⁵⁷ Hasbi. *Pendidikan Islam Era Modern...*hlm.83.

⁵⁸ Syekh Nawawi Al Bantani. *Kitab Nashaihul ‘Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba*. (Jakarta: Turas Pustaka, 2019) hlm.43.

Perbuatan-perbuatan yang sudah diatur dalam hadits itulah yang dinamakan *akhlakul karimah* (mulia).⁵⁹

C Kesenian Kuda Lumping

1. Sejarah Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang sangat populer sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua orang Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya mengenal kesenian ini. Tarian kuda kesenian kuda lumping hingga kini masih tumbuh di banyak kelompok masyarakat khususnya di Pulau Jawa. Kesenian kuda Lumping merupakan satu karya sastra cerita rakyat yang di pertunjukkan melalui bentuk tarian tradisional.⁶⁰

Menurut Winarsih, kesenian kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan (kedigdayaan), dalam menghadapi musuh atau melawan kekuatan elit kerajaan yang mana memiliki bala tentara yang kuat. Disisi lain, seni menghadirkan hiburan yang murah meriah namun fenomenal kepada masyarakat secara luas.

Pertunjukkan kesenian kuda lumping adalah kesenian tradisional yang berbentuk sendratari asli dari kota Kebumen yang mengandung unsur mistis, filosofi ideologi nusantara, moral, sejarah, dan patriotisme. Pada masa kekuasaan pemerintahan dibawah kerajaan jawa. Kreatifitas masyarakat dibatasi, hal ini disebabkan perbedaan kelas rakyat kerajaan dan untuk menstabilkan kerajaan. Rakyat tidak bisa melawan kerajaan walaupun dalam kondisi tertekan. Menyadari hal itu, akhirnya luapan perlawanan yang berupa sindiran diwujudkan dalam bentuk kesenian yaitu *kesenian kuda lumping*.⁶¹

⁵⁹ Hidayatulloh, Furqon Syarif. *Pendidikan Agama Islam Bagi Perguruan Tinggi*. (Bogor: PT Penerbit IPBPress, 2018) hlm.314

⁶⁰ Surati. "Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Seni Ebeg Di Kecamatan Langensari Kota Banjar" Universitas Galuh: *Jurnal Diksatrasi*. Vol. 6, No 2. 2022.

⁶¹ Dwiyananu, Rahmansyah Diaz & Sugiarto, Eko. "Kajian Visual Estetik Kuda Kepang Dalam Kesenian Ebeg Sebagai Pengenalan Budaya Tradisional Masyarakat Kebumen." *Imajinasi: Jurnal Seni*. Vol. 15, No 2. 2021.

2. Bentuk Penyajian

Kesenian kuda lumping setelah melakukan tarian-tarian akan melewati suatu babak yang unik yang biasanya ditempatkan ditengah pertunjukkan. Dalam istilah banyumasan biasa dikenal dengan sebutan *mendhem* (intrans). Dalam mendhem tersebut, penimbul membacakan doa-doa atau mantra khusus untuk para penari kuda lumping.⁶² Kemudian para penari kuda lumping akan kesurupan dan mulai melakukan berbagai atraksi-atraksi unik. Diantara atraksi-atraksi yang ditampilkan yaitu makan beling, memakan dedaunan yang belum matang dan berlagak seperti monyet.⁶³

3. Fungsi Pertunjukan

Kesenian adalah perwujudan atau penampilan-penampilan bentuk ekspresif. Secara khusus seni pertunjukkan, fungsi pertunjukkan memiliki fungsi komunikatif, karena itulah keberadaannya memerlukan mitra tutur yang akan merespon langsung pesan-pesan yang disampaikan.⁶⁴ Sedangkan fungsi tari dalam kehidupan manusia menurut nanik antara lain:

1. Sebagai sarana upacara

Tari dapat digunakan untuk sarana upacara. Tari memiliki banyak jenis, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia.⁶⁵

2. Sebagai sarana hiburan

Tari berfungsi sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak membuat jenuh. Maka, jenis tari ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu-lagu yang enak didengar.

⁶² Listiana Nuraeni, dkk. Pertunjukan Kesenian Ebeg. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Ringkang, Vol 2, No.1, 2022, hlm.122.

⁶³ Winarsih, sri. *Mengenal kesenian nasional 12 kuda lumping...*, hlm.16.

⁶⁴ Sukmawan, Sony, dkk. *Grama Tirta Merangkai Kisah, Meramu Prakarsa, Merengkuh Asa*. Malang: Media Nusa Creative, 2020) hlm.56.

⁶⁵ Restian, Ariani, dkk. *Pembelajaran Seni Budaya SD*. (Malang: UMMPress, 2019) hlm.52

3. Sebagai media pendidikan

Tari juga dapat digunakan sebagai media pendidikan, seperti mendidik anak agar bersikap dewasa dan menghindari perbuatan yang menyimpang. Nilai-nilai yang ada pada seni tari seperti nilai keindahan dan keluhuran dapat mengasah perasaan seseorang.

4. Sebagai media pertunjukan

Disamping sebagai sarana upacara atau hiburan, tari juga berfungsi sebagai pertunjukan yang sengaja untuk dipertontonkan. Sebelum pertunjukan, tari disiapkan dengan baik, mulai dari latihan, hingga pementasan. Hal itu diteliti dengan penuh pertimbangan. Tari yang dipentaskan, lebih menitikberatkan pada segi artistiknnya, mengandung ide-ide, penggarapan koreografi, interpretasi, konsepsional dan memiliki tema maupun tujuan.⁶⁶

4. Makna Simbolis

Berdasarkan catatan sejarah kehidupan manusia dan penginggalannya ditemukan adanya simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya yang ada pada waktu itu. Bisa diartikan bahwa simbol tersebut memiliki arti sebagai identitas, penanda, ciri dari komunitas manusia yang ada disuatu tempat atau wilayah.⁶⁷

Makna adalah esensi dari sebuah obyek.⁶⁸ Menurut pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda.⁶⁹ Makna dapat diartikan sebagai hubungan antara makna dan pengertian, pengertian makna sebagai konsep yang dimiliki suatu benda.⁷⁰

⁶⁶ Restian, Ariani. *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami untuk Anak Sekolah Dasar*. (Malang: UMMPress, 2019) hlm.35.

⁶⁷ Sumanto. *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*. (Malang: Gunung Samudra, 2016) hlm.59

⁶⁸ Wiranoto. *Cok Bakal Sesaji Jawa*. (Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018) hlm.15

⁶⁹ Eriyanti, Ribut Wahyu, dkk. *Linguistik Umum*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020) hlm.55

⁷⁰ Kristianus, Magdalena. *Budaya Tenun Ikat Dayak Keninjal Melawi*. (Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2019) hlm.31.

Simbol merupakan komponen utama dalam budaya. Sesungguhnya setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dipahami dan diyakini maknanya oleh manusia. Dalam simbol tersimpan berbagai makna antara lain berupa gagasan, pendirian, abstraksi, hasrat, pertimbangan, kepercayaan, dan pengalaman yang dapat dipahami bersama.

Selama suatu simbol hidup, simbol itu sendiri merupakan suatu ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol hanya mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama.⁷¹ Dalam kajian kesenian sistem simbol merupakan pemberian makna pada suatu bentuk karya seni yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Simbol artinya lambang atau tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum dan sudah menjadi kesepakatan bersama. Sistem simbol digunakan secara efektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan kesenian, budaya, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratif yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikannya.⁷²

E. Telaah Pustaka

Pertama, skripsi yang berjudul *Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang Dalam Perspektif Aqidah Islam* studi kasus di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimai oleh Devi Kiki Dian Fatmala. Menurut pandangan aqidah Islam kesenian kuda lumping memiliki kecenderungan yang mengarah kepada kemusyrikan. Hal ini terlihat pada pelaksanaan Kesenian Kuda Kepang di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimai, yang mana setiap pelaksanaannya dilakukan dengan membakar kemenyan, sesajen, dan membaca mantra dengan tujuan untuk meminta bantuan kepada *Pak Nyang* dan *Bu Nyang* untuk menjaga di sekitar pertunjukkan dari gangguan roh jahat. Kesadaran akan kepercayaan terhadap roh yang dapat membantu membuat

⁷¹ Agung, I Gusti Istri Agung. Dkk. *Tattwa: Mengurangi Makan Menyingkap Realita*. (Bali: Nilacakra, 2022) Hlm.71.

⁷² Sumanto. *Makna simbolis gambar anak-anak...*, hlm.61

pemain kuda kepong yakin bahwa adanya kekuatan selain Allah SWT. Oleh karena itu, perlunya kesadaran beragama dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengalaman ajaran Islam, serta meingkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷³

Dalam penelitian yang saya lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kesenian kuda lumping. Namun memiliki perbedaan, yaitu nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kesenian kuda lumping itu sendiri yang mana hal ini jelas berbeda dengan unsur magis yang terdapat dalam kesenian kuda lumping itu sendiri.

Kedua, skripsi berjudul *Magis Pada Kesenian Kuda Lumping Dalam Perspektif Aqidah Islam* studi kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Way Lima Pesawaran oleh Abiem Pangestu. Ada beberapa hal yang mendasari melakukan penelitian ini diantaranya; para pemain kuda lumping di Desa Sidodadi semuanya beragama Islam tetapi dalam pelaksanaannya mengandung unsur-unsur magis yang telah menyimpang dari aqidah Islam, selalu dikaitkan dengan *sesajen* yang di persembahkan untuk roh halus. Lagi pula dalam pertunjukkan selalu dilaksanakan dalam keadaan mabuk sehingga mereka tidak sadarkan diri dalam membawakan tariannya.⁷⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang kesenian kuda lumping. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam konteksnya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Abiem Pangestu adalah tentang magis pada kesenian kuda lumping sedangkan yang saya teliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping itu sendiri.

Ketiga, skripsi berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Radat* Studi Kasus Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas oleh Aditya Ageng Dwi Laksono. Masalah mendasar yang sering

⁷³ Devi, Kiki Dian Fatmala. "Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimai." (Palembang: Skripsi Uin Raden Fatah Palembang, 2021)

⁷⁴ Pangestu, Abiem. "Magis Pada Kesenian Kuda Lumping dalam Perspektif Akidah Islam Studi Kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Way Lima Pesawaran," (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018)

muncul dan sering kita temui didalam masyarakat adalah masalah moral atau akhlak. Penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui kesenian dapat tersampaikan dengan baik walaupun butuh proses jangka panjang untuk menyadarinya. Didalam kesenian radat sendiri belum ada yang meneliti sama sekali, dari bentuk pertunjukkan yang menarik, dengan tarian yang menggunakan unsur gerak pencak silat, membuat daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih lanjut.⁷⁵

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian, namun terdapat perbedaan dalam kesenian itu sendiri. Penelitian yang saya lakukan adalah penelitian mengenai *Kesenian Kuda Lumping*.

Keempat, skripsi yang berjudul *Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana* Studi Kasus di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas oleh Puspita Wulan Sari. Masalah yang dikaji yaitu bagaimana bentuk pertunjukkan kesenian ebeg Gatra Kirana dan eksistensinya ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukkan dan mendeskripsikan eksistensi kesenian ebeg Gatra Kirana.⁷⁶

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu meneliti tentang kesenian kuda lumping. Namun memiliki perbedaan yaitu tentang tujuan dari penelitian ini. penelitian yang saya lakukan mengarah ke nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini mengarah kepada eksistensi kesenian ebeg.

⁷⁵ Laksono, Aditya Ageng Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Radat Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas," (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2021)

⁷⁶ Sari, Puspita Wulan. "Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor," (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

A Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena analisis data yang dilakukan tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada) melainkan berupa deskripsi atas gejala-gejala yang diamati.⁷⁷

Dengan demikian, laporan penelitian akan disajikan dengan kutipan, hasil wawancara secara nyata, catatan lapangan dan dokumentasi yang akan dianalisis oleh peneliti dan diambil sesuai kebutuhan penelitian yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran atau gejala masyarakat tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Alasan penulis melakukan penelitian disini karena kesenian Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari ini sudah sering melaksanakan pementasan di Pemerintahan bahkan di Pondok Pesantren. Maka, penulis merasa bahwa hal ini akan menambah kesan menarik untuk dilakukan penelitian.

a. Letak geografis desa Panusupan

Secara geografis, desa Panusupan terletak paling selatan di kecamatan Cilongok. Berjarak tempuh kurang lebih 7 kilometer dari kota kecamatan Cilongok. Terletak di sebelah barat ibu kota kabupaten Banyumas dengan jarak kurang lebih 17 kilometer dan terdiri atas daerah dataran tinggi dan dataran rendah.⁷⁸ Batas masing-masing wilayah desa Panusupan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur : Kecamatan Patikraja

⁷⁷ Raihan. *Metodologi penelitian*. (t.k.: Universitas Islam Jakarta, 2017) hlm. 32.

⁷⁸ Data penduduk desa Panusupan, 29 Desember 2022.

- 2) Sebelah selatan : Kecamatan Purwojati
- 3) Sebelah barat : Desa Jatisaba
- 4) Sebelah utara : Desa Pejogol dan desa Pageraji

Selain itu, desa Panusupan juga merupakan penghasil gula kelapa, penghasil tanaman padi, perikanan dan industri perkayuan.

b. Kependudukan masyarakat desa panusupan

Data terakhir yaitu pada tanggal 29 Desember 2022 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa Panusupan adalah sebagai berikut:⁷⁹

Tabel. 3.1 Data Penduduk

NO	RW	Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1	Rw 001	722	708	1.430
2	Rw 002	576	531	1.107
3	Rw 003	706	718	1.424
4	Rw 004	786	744	1.530
5	Rw 005	720	715	1.435
6	Rw 006	534	551	1.085
7	Rw 007	904	865	1.769
Jumlah		4.948	4.832	9.780

c. Keagamaan masyarakat desa panusupan

Desa panusupan merupakan desa yang seluruh penduduknya beragama islam. meskipun demikian, hal ini tidak terlepas dengan kebudayaan Jawa. Seperti ditempat tempat lain pada umumnya. Misalnya, ngapati, mitoni, ruwatan, dan lain sebagainya.

d. Pekerjaan masyarakat desa panusupan

Sebagian besar masyarakat desa panusupan bekerja sebagai buruh harian lepas dan juga bertani. Berikut adalah tabel pekerjaan desa panusupan.

⁷⁹ Data penduduk desa Panusupan, 29 Desember 2022.

Tabel 3.2 Pekerjaan Penduduk Desa Panusupan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai negeri sipil	20
2	Buruh harian lepas	1.510
3	sopir	44
4	Mengurus rumah tangga	2.118
5	Perdagangan	71
6	Buruh tani/perkebunan	162
7	Pedagang	111
8	pelajar/mahasiswa	928
9	Petani/Pekebun	1.191
10	Tukang kayu	25
11	Wiraswasta	268
12	Pensiunan	18
13	Karyawan swasta	524
14	Guru	44
15	Akumulasi pekerjaan lainnya	65
16	Belum/tidak bekerja	2.681

e. Pendidikan masyarakat desa Panusupan

Desa panusupan memiliki fasilitas pendidikan dimulai dari paud, TK, SD/MI, MTs, dan MA. Desa panusupan juga memiliki fasilitas Pendidikan non formal seperti TPQ dan Pondok Pesantren. Selain itu ada sanggar kesenian Kuda Lumping dan sanggar Ruwat.

⁸⁰Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan pendidikan:

⁸⁰ Data penduduk desa Panusupan, 29 Desember 2022.

Tabel 3.3 Pendidikan Masyarakat Desa Panusupan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	2.499
2	Belum Tamat SD/Sederajat	803
3	Tamat SD	4.407
4	SLTP/Sederajat	1.318
5	SLTA/Sederajat	635
6	Diploma I/II	13
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	27
8	Diploma IV/Strata I	76
9	Strata II	2
10	Strata III	0

3. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada saat latihan dan pementasan kesenian kuda lumping. Namun disamping itu, penelitian juga dilakukan dengan melalui video yang ada di Youtube. Penelitian berlangsung selama kurang lebih 5 bulan di mulai tanggal dari tanggal 8 Agustus sampai dengan 31 Desember 2022.

a. Latihan

Waktu latihan kesenian kuda lumping sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari dilaksanakan secara berkala, biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum pementasan secara penuh. Namun, dalam latihan ini penulis melakukan pengamatan latihan pada tanggal 28 Desember 2022.

b. Pementasan

Kesenian kuda lumping sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari melakukan pementasan pada tanggal 31 Desember.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan hal atau orang, benda, tempat data, untuk variabel penelitian, dan posisi subjek penelitian sebagai yang di permasalahan. Keseluruhan subjek penelitian ini, sebagian ada yang didatangi untuk berwawancara dan berdialog. Sedangkan sebagian yang lainnya didatangi, namun tidak diwawancarai dan tidak diajak dialog, tetapi diamati atau diobservasi langsung. Jenis kedua ini berfungsi untuk memperoleh konfirmasi mengenai data yang diperoleh sebelumnya, apakah sesuai antara pendapat yang diberikan atau tidak di lapangan.⁸¹

Dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” ini, subjek yang akan diambil yaitu:

a. Penimbul

Penimbul merupakan orang yang mengendalikan roh halus atau indang pada tubuh seorang penari kuda lumping ketika sedang kesurupan.

b. Penari

orang yang menari dalam kesenian kuda lumping sanggar budaya wahyu mugi lestari. Dalam hal ini ada tiga unsur yaitu penari kuda lumping, penari sintren, penari topeng.

c. Penabuh gamelan

Gamelan dalam kesenian kuda lumping sanggar budaya terdapat lebih dari satu buah, namun mengambil satu sampel dari penabuh gamelan. Dalam subjek ini yaitu penabuh kendang.

d. Sinden

Sinden yaitu orang yang menyanyikan lagu-lagu kesenian kuda lumping. Sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari memiliki satu sinden.

⁸¹ Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Delopment*. (Jambi: Pustaka Jambi, 2017) hlm. 93.

e. Ketua Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari

Sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari memiliki struktur kepengurusan. Maka dari itu, penulis mengambil salah satu pengurus untuk dijadikan subyek penelitian yaitu ketua sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari.

C. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang dapat menjawab maupun menjelaskan tentang suatu keadaan sesungguhnya dari objek tersebut sehingga dapat menggambarkan tujuan dari suatu penelitian.⁸² Adapun objek penelitian dalam penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Menurut Paton, observasi merupakan sebuah metode yang akurat dan spesifik dalam melakukan pengumpulan data serta memiliki tujuan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang sedang berlangsung untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian.⁸³

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, dimana peneliti mengamati secara langsung dalam aktivitas sosial. Dalam hal ini, peneliti akan terlibat langsung dalam pertunjukan kesenian kuda lumping untuk mencermati nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya.

⁸² Pakpahan, Andrewa Fernando Dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. (Yayasan Kita Menulis, 2021) hlm. 46.

⁸³ Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2020) hlm. 131.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.⁸⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan melakukan wawancara secara lebih mendalam kepada ketua kesenian kuda lumping sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari, penari kesenian kuda lumping, dan beberapa orang yang terlibat dalam kesenian kuda lumping.

3. Dokumentasi

Menurut Budiyono, metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan melihatnya dokumen dokumen yang telah ada. Bisa juga diartikan dengan cara untuk mengambil dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya seni, yang dapat menunjang kredibilitas penelitian.⁸⁵

Dalam hal ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa gambar dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping.

4. Triangulasi data

Triangulasi diambil dari istilah navigasi untuk menggunakan setidaknya tiga referensi guna menentukan posisi geografis. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi awalnya didefinisikan sebagai penggunaan berbagai metodologi guna meneliti suatu fenomena yang sama.⁸⁶

Triangulasi data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

⁸⁴ Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 372.

⁸⁵ Perwita, Dyah. *Metode Team Accelerated Instruction Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*, (Tangerang Selatan: Pascaal Books, 2021) hlm. 29.

⁸⁶ Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Sleman: PT Kanisius, 2021) hlm. 95.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

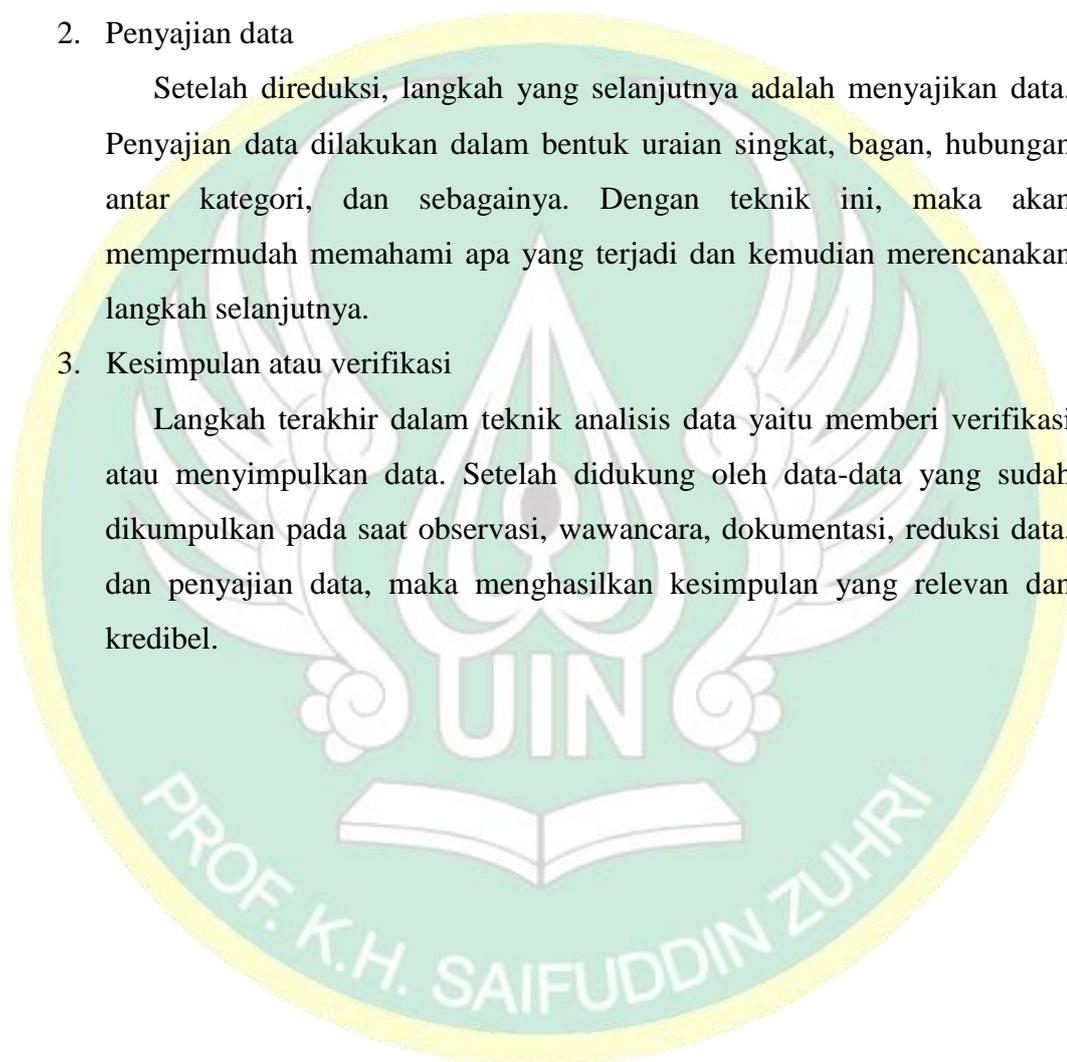
Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dan dicari polanya. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping.

2. Penyajian data

Setelah direduksi, langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan teknik ini, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan kemudian merencanakan langkah selanjutnya.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir dalam teknik analisis data yaitu memberi verifikasi atau menyimpulkan data. Setelah didukung oleh data-data yang sudah dikumpulkan pada saat observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi data, dan penyajian data, maka menghasilkan kesimpulan yang relevan dan kredibel.



BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari

Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali pertunjukan yang menarik untuk dijadikan tontonan. Akan tetapi, kehadiran kesenian tradisional yang merupakan warisan dari para leluhur semakin terkikis peminatnya. Maka dari itu, kesenian tradisional perlu kita lestarikan agar tetap terjaga. Karena dengan melestarikan dan menjaga kesenian tradisional akan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas. Begitu juga dengan kesenian tradisional *Kuda Lumping* yang berada di sanggar budaya wahyu mugi lestari desa panusupan kecamatan cilongok kabupaten banyumas.

Sanggar budaya ini tidak hanya melestarikan kesenian kuda lumping, tetapi juga *Lengger Banyumasan*. Tarian-tariannya bukan hanya tarian kuda lumping, akan tetapi banyak yang lain dalam sanggar budaya wahyu mugi lestari. Seperti halnya tari beger (*Ebeg Lengger*), yaitu tari kombinasi antara kesenian lengger dan kesenian kuda lumping. Sehingga bapak sutar memberikan nama Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari..⁸⁷

Sanggar budaya wahyu lestari ini terletak di dusun Legok RT 05 RW 03 desa Panusupan kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas. Di dalam sanggar budaya ini terdapat alat-alat musik tradisional berupa gamelan. Disamping itu, terdapat seragam penari kuda lumping, lengger, penabuh gamelan, sinden, penari sintren, penari topeng, dan penimbul. Sanggar budaya wahyu mugi lestari juga terdapat kuda tiruan, topeng barongan, topeng monyet, topeng cepet, kurungan sintren, dan pecut atau cambuk.

B. Kesenian Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari

Sejarah berdirinya kesenian kuda lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari ini tidak terlepas atas dasar para penikmat seni kuda lumping dan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

juga keinginan dari beberapa orang yang merupakan pelopor. Salah satunya yaitu Bapak Sutar. Beliau merupakan ketua Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari di samping pekerjaan utamanya sebagai pegawai di pemerintahan desa Panusupan. Bapak Sutar mengembangkan kesenian kuda lumping ini melalui kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dan juga sudah mendapatkan akta notaris.

Pada awal-awal berdirinya Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari banyak sekali pengorbanan. Tetapi tidak menyurutkan langkah agar kesenian Kuda Lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari tetap lestari dan terus berkembang. Bapak Sutar juga bekerja sama dengan bapak Caswan. Bekerja sama dengan para sponsor seperti Gudang Garam dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Setelah terealisasi pembentukan, bapak Sutar selaku ketua mengajukan akta notaris secara resmi dan sampai mempunyai NPWP.⁸⁸

Bapak Sutar menjelaskan bahwa didalam pementasan kesenian kuda lumping bukan hanya khusus tari kuda lumping, akan tetapi banyak tarian-tarian lain yang dikombinasikan seperti tari gambyong dan sintren. Sehingga kesenian kuda lumping yang diketua oleh bapak Sutar memiliki nama tersendiri yaitu Sanggar Budaya Wahyu Mugi lestari. Kesenian ini sudah berdiri selama puluhan tahun yang lalu dan mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah. Tidak hanya itu, sanggar ini mendapatkan bantuan berupa alat gamelan dari pemerintah sejumlah satu set. Hal ini menambah semangat pengurus sanggar untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kesenian kuda lumping.

Penari yang mengikuti kesenian kuda lumping ini juga harus izin terlebih dahulu kepada orang tua. Karena setiap hal yang kita lakukan perlu meminta izin atau restu kepada orang tua dan memang tujuannya adalah menjadikan lebih sopan santun, tertata rapi dan baik dimata masyarakat secara luas. Biasanya orang-orang yang mengikuti kesenian kuda lumping adalah orang-orang yang memiliki pergaulan yang bebas. Tapi dalam hal ini

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari senin, 8 Agustus 2022

diarahkan agar tidak bergaul secara bebas, di didik dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kesenian kuda lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari ini memiliki penari perempuan yang masih berusia remaja dan masih duduk di bangku sekolah. Ketika pementasan dilakukan pada hari sekolah, maka ketua sanggar budaya wahyu mugi lestari memberikan surat dispensasi untuknya. Ketika sudah memberikan surat dispensasi tetapi tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, maka ketua sanggar budaya wahyu mugi lestari menyarankan agar tetap berangkat sekolah. Karena ketua sanggar lebih mengutamakan kepada aturan-aturan yang sudah berlaku di sekolah dan hal itu memang lebih penting dari penari tersebut mengikuti pementasan.

Dalam pertunjukkan, seorang penari perempuan harus memakai busana yang memiliki etika. Artinya menggunakan baju kebaya yang tertutup dan tidak mengundang syahwat. Tata busananya juga fleksibel, artinya ketika pentas di pondok juga menggunakan kerudung ataupun penutup. Selain penari perempuan, penari laki-laki juga menggunakan pakaian yang sudah ditentukan.⁸⁹

C. Unsur-unsur Kuda Lumpung Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari

Dalam setiap kelompok kesenian kuda lumping memiliki unsur dan ciri khas masing-masing. Pemainnya juga pasti memiliki perbedaan, karena banyak sekali kelompok-kelompok kesenian kuda lumping yang ada di wilayah kabupaten Banyumas. Berikut adalah unsur-unsur yang ada dalam kesenian kuda lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari yaitu:

1. Kendang

Kendang yaitu instrumen dalam gamelan Jawa yang fungsi utamanya sebagai mengatur irama. Instrumen ini cara memainkannya dengan dipukul menggunakan tangan dan tanpa alat bantu. Alat musik ini terbuat

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

dari kayu kelapa atau cempedak, bisa juga menggunakan kayu nangka.⁹⁰ Kebanyakan pemain kendang adalah orang yang sudah lama menekuni gamelan dan sudah lama dalam hal budaya jawa. Memainkannya sesuai dengan naluri pengendang, sehingga ketika berbeda orang akan mempengaruhi nuansanya.⁹¹



Gambar 4.11 Kendang

2. Bonang

Bonang yaitu alat musik yang dipukul dan terbuat dari logam-logam seperti kuningan, besi, atau perunggu. Cara memainkan alat musik boning yaitu dengan menggunakan pemukul khusus yang terbuat dari kayu yang dilapisi dengan karet atau kain.



Gambar 4.12 Bonang

⁹⁰ Sugiharto, Toto. *Ensiklopedia Seni dan Budaya Alat Musik Tradisional*. (Bandung: Media Makalangan, 2016) hlm.40

⁹¹ Winarsih, Sri. *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping...*, hlm.28.

3. Bonang Penerus

Bonang penerus adalah boning yang paling kecil ukurannya, beroktaf tinggi. Pada teknik memainkannya lebih cepat dua kali lipat dari boning. Bonang pnerus tidak berfungsi sebagai lagu tuntunan. Cara memainkannya sama seperti bonang.⁹²



Gambar 4.13 Bonang Penerus

4. Kenong

Alat musik kenong adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Kenong termasuk kedalam golongan pencon. Kenong memiliki jumlah 10 buah dalam satu setnya.⁹³ Kenong yaitu alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Cara memainkannya dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Berfungsi sebagai pengisi akor dan harmoni dalam gamelan. Disamping itu, kenong juga berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra dalam lagu dan menegaskan irama.⁹⁴



Gambar 4.14 Kenong

⁹² Sugiarto Toto, dkk. *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional*. (Hikam Pustaka, 2021) hlm.13.

⁹³ Restian, Arina. *Inovasi Musik untuk Anak Negeri Indonesia di SD*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017) hlm.466.

⁹⁴ Sigiharto, Toto. *Ensiklopedia Seni dan Budaya Alat Musik Tradisional...*, hlm.40.

5. Gong

Gong berasal dari kata yang menirukan bunyi. Gong berfungsi sebagai tanda permulaan dan akhiran gendhing dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu gendhing yang panjang.⁹⁵



Gambar 4.15 Gong

6. Demung

Demung merupakan alat musik tradisional yang termasuk keluarga balungan. Demung yaitu saron yang berukuran besar. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan alat pemukul khusus. Demung ditabuh cepat dan memiliki oktaf terendah.⁹⁶



Gambar 4.16 Demung

7. Penari

Kuda lumping dalam pementasannya tidak terlepas dari penari. Dalam tariannya dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan. busana yang

⁹⁵ Winarsih, sri. *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumpung...*,hlm.30.

⁹⁶ Sugiharto, Toto. *Ensiklopedia Seni dan Budaya Alat Musik Tradisional...*,hlm.38.

dipakai yaitu menyerupai seorang kstaria, dan hamper mirip pakaian wayang orang. Pakaian yang digunakan oleh kesenian kuda lumping sanggar budaya wahyu mugil estari berbeda dengan tempat-tempat lain. Karena itu merupakan identitas masing-masing kesenian kuda lumping. Busana yang dipakai juga beragam, karena terdapat banyak atraksi yang mengharuskan berganti pakaian lebih dari satu. Biasanya berganti pakaian yang berbeda sebanyak lima pakaian, diantaranya yaitu; tari kuda lumping, tari topeng, tari barongan, tari badutan atau banceran, dan tari sintren atau laisan.⁹⁷



Gambar 4.17 Penari

8. Kuda tiruan

Kesenian Kuda Lumping menggunakan media kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya mirip seperti kuda dengan jambul ditengkuknya. Sanggar budaya wahyu mugil estari terdapat kuda tiruan yang beraneka warna, seperti warna dasar hitam dan putih. Tetapi pada umumnya, kuda tiruan menggunakan warna dasar hitam.⁹⁸

⁹⁷ Hasil wawancara Dengan Bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

⁹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua Sanggar Budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022



Gambar 4.18 Kuda Tiruan

9. Barongan

Barongan merupakan simbol hewan peliharaan raja dalam kesenian kuda lumping. Barongan memiliki kepala yang terbuat dari kayu dan tubuhnya menggunakan kain berwarna hitam.⁹⁹



Gambar 4.19 Barongan

10. Topeng

Topeng dalam kesenian kuda lumping merupakan simbol yang menggambarkan manusia. Topeng terbuat dari kayu dan menyerupai wajah manusia. Topeng sendiri beraneka ragam bentuknya.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022



Gambar 4.20 Topeng

D. Kegiatan Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping Sanggar budaya wahyu mugil estari memiliki beberapa kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegiatan Ritual

Hal-hal yang dilakukan sebelum pementasan yaitu melakukan ritual seperti tahlilan, berziarah ke makam Gunung Slaka makam Kyai Tabag Bening, puasa setiap hari senin dan kamis, *ngasrep* pada hari *Rabu Pon*, *Kamis Wage*, *Jum'at Kliwon* dan mandi pada dini hari. Ritual seperti tahlilan dan berziarah ke makam didalamnya memiliki tujuan tertentu seperti meminta agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar.¹⁰⁰

Pelaksanaan tahlilan dilakukan oleh para pemain kuda lumping, baik itu penari maupun penimbul. Kegiatan ritual tahlilan ini pada dasarnya sama seperti tahlilan di tempat lain, tidak ada yang membedakan dari tahlilan yang dilakukan oleh pemain kuda lumping Sanggar Budaya Wahyu Lestari dengan tempat lain. Hanya saja kegiatan yang dilakukan yaitu bertujuan untuk meminta kelancaran semua kegiatan yang dilaksanakan oleh kesenian Sanggar Budaya Wahyu Lestari baik dalam hal latihan maupun pada saat pementasan berlangsung.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan bapak Desta selaku penari pada hari Rabu, 28 Desember 2022

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

Ritual lain yang dilakukan yaitu berziarah kubur, diantaranya seperti ke Gunung Slaka makam Kyai Tabag Bening dan makam-makam wali yang ada di Banyumas. Ziarah tersebut dilakukan oleh para penari kesenian kuda Lumping, penimbul, dan ketua sanggar budaya. Pelaksanaan ziarah bertujuan untuk meminta doa kepada Allah SWT.

2. Kegiatan Latihan Tari dalam Kuda Lumping

Sebelum pementasan secara terstruktur, sanggar budaya ini melakukan kegiatan latihan. Mulai dari penari, sinden sampai penabuh gamelan. Latihan ini dipimpin oleh ketua sanggar budaya agar terarah dan konsisten. Latihan ini merupakan hal yang wajib bagi para pemain, agar nanti pada saat pementasan kesenian kuda lumping tidak terjadi kesalahan antar pemain kuda lumping.¹⁰²

Penari kuda lumping dilatih tari-tarian seperti tari gambyong sekar gadung, gambyong kuda kepang, tari cepet, tari beger (ebeg lengger). Dalam proses latihan, penari kuda lumping diiringi dengan gamelan dan lagu-lagu Banyumasan. Setiap proses latihan akan didampingi oleh ketua sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari sekaligus pelatih tarian-tarian yang ada dalam kesenian kuda lumping sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari.

Disamping itu, penabuh gamelan dilatih sejak pada saat masih kecil. Hal itu dilanjutkan sampai usia dewasa. sehingga penabuh gamelan ini bisa dikatakan sudah mumpuni dalam bidangnya. Hampir rata-rata penabuh gamelan menekuni gamelan sejak usianya masih muda. Akan tetapi tidak semua penabuh gamelan ini menekuni gamelan dari kecil, sehingga pada saat proses latihan sesekali harus bertanya mengenai ketukan gamelan yang dimainkan. Penabuh gamelan yang sudah mahir dan hampir semuanya bisa dimainkan, melatih penabuh lain yang belum bisa secara professional.¹⁰³

¹⁰² Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua Sanggar budaya pada hari rabu, 28 Desember 2022

¹⁰³ Hasil wawancara dengan bapak Sulam selaku penabuh gamelan pada hari Rabu, 28 Desember 2022

Dalam proses latihan terdapat juga sinden yang menyanyikan lagu-lagu Banyumasan, yaitu seperti lagu *eling-eling*, *bendrong kulon*, *ricik-ricik banyumasan*, *gunung sari*, dan lain sebagainya. Dalam proses latihan terdapat perbaikan-perbaikan dalam membawakan lagu, seperti menambah penjelasan mengenai lagu yang akan dibawakan dan berlatih nada vokal.

3. Pementasan

Bapak Sutar menjelaskan bahwa dalam pementasan kesenian kuda lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari memiliki susunan acara tersendiri. Disamping itu memiliki perbedaan dengan kelompok kesenian kuda lumping lainnya. Sebelum pementasan pun dilakukan ritual dan persiapan agar pada saat pentas terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini harus dilakukan karena mengingat bahwa ketika mau melaksanakan kegiatan apapun kita perlu berdoa terlebih dahulu.¹⁰⁴

Disisi lain, tujuan melaksanakan ritual itu sendiri adalah agar dijaga secara lahir dan batin.¹⁰⁵ Ritual dilakukan oleh para penari yang akan kesurupan dan penimbul kesenian kuda lumping. Ketika melakukan ritual berziarah ke makam, para penari diarahkan agar berdoa karena Allah. Jika para penari melakukan ritual itu karena ada kekuatan yang lain selain Allah maka tidak diperkenankan oleh Bapak Sutar, karena pada dasarnya semua itu terjadi karena kekuasaan Allah dan atas seizin-Nya.¹⁰⁶

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam kesenian kuda lumping.

a. Persiapan

1) Merias diri

Sebelum pementasan dilaksanakan, para penari dan semua pemain kesenian kuda lumping merias diri dan memakai busana yang sudah ditentukan. Khususnya untuk penari dan sinden merias

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan bapak Desta selaku penari pada hari Rabu, 28 Desember 2022

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

wajahnya. Biasanya yang merias ada petugasnya sendiri yaitu bapak Aris, hal ini memerlukan kerja sama satu sama lainnya dalam hal merias. Para pemain pun ketika memakai busana yang ditentukan memerlukan bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan sikap gotong royong dan tolong menolong.

2) Membawa alat-alat

Tidak hanya itu dalam persiapan alat-alat dibawa bersama sama menggunakan kendaraan mobil yang disediakan. Hal ini menambah semangat gotong royong dalam setiap hal. Sikap tersebut merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini, sehingga kesadaran untuk bergotong royong akan muncul setiap saat.

3) Menyiapkan sesaji

Disisi lain, permintaan seperti sesaji adalah hal yang wajib untuk orang yang sedang ada hajat untuk menyelenggarakan kesenian kuda lumping. Karena *sesaji* adalah suguhan untuk para penari dan penonton kehausan atau ingin makan. Kesenian kuda lumping ini mengharuskan ada dua sesaji, yaitu untuk para pemain dan para penonton yang hadir. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada penari dan para penonton agar tidak kehausan atau lapar. Meskipun sedikit, tetapi cukup ketika kita tidak rakus terhadap sesaji yang sudah disediakan. Hal ini merupakan sikap berbagi kepada sesama, bahwa di dunia tidak boleh serakah dan harus saling berbagi.

b. Kegiatan Pertunjukkan

1) Pembukaan

Pementasan dimulai pada pukul 10.00 wib dengan diawali salam pembuka oleh ketua kesenian, hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada para penonton. Meminta doa agar kegiatan berjalan dengan lancar. Menyarankan agar para penonton tertib menjaga keamanan. Karena dalam pertunjukkan kuda lumping sering kali gerakan-gerakan yang ditimbulkan oleh pemain kuda lumping dan para

penonton yang ikut kesurupan atau *mendhem* tidak teratur dan bisa melukai penonton- penonton yang lain.¹⁰⁷

2) Tari Sekar Gadung

Kemudian dilanjutkan dengan tarian *Gambyong Sekar Gadung* yang diringi lagu *Bendrong Kulon*. Dalam liriknya juga mengandung nuansa islami seperti kalimat salam, lirik lagu *bendrong kulon* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sinden kesenian kuda lumping yang bernama ibu Rusmiyati yaitu sebagai berikut:¹⁰⁸

*Assalamu'alaikum
 kirim salam para priyantun
 ampun gela ampun getun
 mirsani smulanipun
 gatukoco pringgondani
 ono petruk irunge dawa
 yen semaya ojo mblenjani
 ora kepetuk atine gela
 awang-awang simega mendung
 trenggiling amba sisike
 tega nyawang ora tega nundung
 kelingan kebecikane
 gerimis gerimis meti kelapa
 kolang kaling nggo pacitan
 nangis nangis, nangisi sapa
 nangisi bojo pawitan
 lisus kali kedung jero banyu mili*

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari rabu, 28 Desember 2022

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan ibu Rusmiyati selaku Sinden pada hari Rabu, 28 Desember 2022

*meneng soten atine bolar baleran
kadingaren kang bagus gasik tekane*

*suket latar celulang ciut godonge
aja drengki wong urip
nunggal sabumi*

Dalam lirik lagu tersebut memiliki penggalan kata salam, yang merupakan suatu keharusan ketika kita mau bertamu ataupun menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan.¹⁰⁹

3) Tari Kuda Lumping

Setelah lagu pembuka selesai, pementasan dilanjutkan dengan tari kuda lumping. Tarian ini mengisahkan tentang prajurit berkuda, yaitu Pangeran Diponegoro yang merupakan pahlawan nasional Indonesia. Pada saat itu Pangeran Diponegoro menggunakan kuda sebagai kendaraan dan alat untuk melawan penjajah. Tarian kuda lumping ini juga merupakan simbol perlawanan kepada para penguasa karena bertindak sewenang-wenang kepada rakyat biasa.¹¹⁰

4) Tari Cepet

Tidak hanya itu, pementasan berlanjut dengan tarian-tarian yang lain seperti tari *Cepet* dan juga *Lenggeran*. Dalam pementasan tarian ini haruslah kompak, karena agar terlihat menarik. Hal ini memerlukan kerjasama satu sama lain. Bukan hanya itu, para penabuh gamelan dan juga sinden harus selaras dengan para pemain. Sehingga tarian-tarian yang ditampilkan lebih estetik.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan ibu Rusmiyati selaku Sinden pada hari Rabu, 28 Desember 2022

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Desta selaku Penari pada hari Rabu, 28 Desember 2022

5) Istirahat, sholat dan makan.

Setelah beberapa tarian dipentaskan, kegiatan diistirahatkan mulai dari jam 12.00 sampai dengan jam 13.00 WIB. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghormati yang akan melaksanakan sholat Dhuhur dan juga istirahat makan siang.

6) Tari Uyon-uyon atau Lenggeran

Setelah istirahat selesai, pementasan dilanjutkan dengan tarian uyon-uyon atau lenggeran, tari sinom parijoto dan juga lenggeran badutan. Tari ini berfungsi sebagai hiburan.

7) Tari Topeng.

Beberapa tarian tersebut memiliki makna tersendiri yaitu seperti tari Topeng atau Asmarandana. Tarian Topeng memiliki makna karakter manusia seperti kesucian bayi yang baru lahir, menggambarkan manusia yang sudah menginjak usia remaja, dan sosok manusia yang memiliki sifat jahat. Dalam pertunjukannya, tari topeng menggunakan topeng yang menyerupai wajah manusia dengan berbagai makna yang ada didalamnya. Tarian ini juga mengisahkan muda-mudi yang sedang bercinta kasih.¹¹¹

8) Janturan

Setelah tari-tari yang dibawakan sudah selesai, pementasan dilanjutkan dengan janturan. Yaitu memasukkan roh halus atau indang kedalam raga manusia. Seperti penjelasan bapak Sutar, indang adalah roh halus atau khodam. Dalam memasukkan indang, Penimbul membaca doa-doa khusus untuk memasukkannya. Diantara doa-doa yang dibaca yaitu basmalah dan juga syahadat, kemudian menyebut nama-nama roh halus yang akan dimasukkan kedalam raga manusia. Pada dasarnya semua itu karena atas izin Allah Swt.¹¹²

¹¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

¹¹² Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua sanggar budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

Pada saat manusia kehilangan kesadaran atau kesurupan, lagu-lagu yang dibawakan juga memiliki makna yang mendalam. Seperti lagu yang berjudul *eling-eling*. Dalam liriknya terdapat sebuah pesan yang perlu diresapi oleh masyarakat secara luas. Khususnya orang muslim yang mempecayai bahwa setelah kehidupan di dunia akan ada lagi kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat. Berikut ini adalah lirik lagu *eling-eling*.¹¹³

*Eling-eling wong eling baliya maning
 Jambe dawe disigar dadi selawe, rama
 Mung sawiji mung sawiji, mung sawiji kang dadi pilihanku
 Eling-eling sapa eling baliya maning
 Janur gunung sakulon banjar patoman, rama
 Kadingaren kadingaren
 kadingaren wong bagus gasik tekane
 Eling-eling sapa eling baliya maning
 Sayur pace kembayung pait rasane, rama
 Mangsa borong mangsa borong, mangsa borong kulo nderek
 sakersane
 Eling-eling sapa eling baliya maning
 Duor ijo duro ijo sak kurungan
 Jo maidojo maido, jo maido nanggap sinden isih bodo*

Lirik lagu ini berisi nasihat kepada manusia agar selalu ingat akan kehidupan ini mempunyai pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kepada-Nya kita akan dikembalikan. Lagu yang dikombinasikan dalam janturan ini yaitu lagu *Eling-Eling*, *Ricik-ricik*, *Kulu-kulu Banyumasan*. Disamping itu, banyak lagu Banyumasan lain yang

¹¹³ Hasil wawancara dengan ibu Rusmiyati selaku Sinden pada hari Rabu, 28 Desember 2022

ditampilkan. Lagu yang dibawakan biasanya juga merupakan permintaan dari indang tersebut.¹¹⁴

Orang yang kesurupan kesadarannya akan hilang, meskipun kesadarannya tidak hilang secara keseluruhan dan masih bisa melihat orang-orang di sekitarnya. Gerakan atau tingkah laku orang yang kesurupan tidak terkontrol oleh dirinya sendiri. Hal itu karena campur tangan dari indang. Indang yang masuk biasanya memiliki karakter tersendiri seperti indang monyet, mayit, baladewa, buto cakil dan lain sebagainya. Karakter indang monyet yaitu suka menghibur dan bermain dengan para penonton. Indang monyet sering kali berkomunikasi dengan para penonton. Indang mayit memiliki keunikan tersendiri, hal itu karena indang mayit tidak melakukan gerakan apapun dan berdiam diri layaknya mayit.¹¹⁵

9) Tari Sintren

Setelah janturan, pementasan dilanjutkan dengan atraksi *sintren* atau *laisan*. Atraksi ini berupa penari yang masuk ke dalam kurungan yang besar sehingga penari dapat masuk ke dalamnya. Bentuk kurungannya menyerupai kurungan burung atau ayam dan ditutupi dengan kain secara rapat. Di dalam kurungan itu terdapat seperangkat busana yang akan dipakai oleh penari sintren.

Didalam atraksi tersebut, anggota tubuh penari sintren mulai dari tangan hingga kaki diikat menggunakan tali dengan sangat erat. Di dalam kurungan, penari sintren merubah busananya dengan busana yang ada di dalam kurungan tersebut. Ketika keluar dari kurungan, penari sintren sudah berganti busana dan memakai seperangkat busana sintren yang sudah disiapkan di dalamnya.

Pada saat penari sintren belum masuk ke dalam kurungan, penari tersebut berpakaian ala kadarnya. Sehingga ketika sudah

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sulam selaku penabuh gamelan pada hari Rabu, 28 Desember 2022

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Desta selaku Penari pada hari Rabu, 28 Desember 2022

keluar dari kurungan para penonton terhibur akan atraksi yang dibawakan. Karena jika diamati, perubahan busana dengan anggota tubuh diikat dengan tali yang dilakukan oleh penari sintren merupakan hal yang sulit dilakukan oleh orang biasa. Hal itu menambah daya tarik dari atraksi *Sintren*.

Bapak sutar menjelaskan bahwa sintren merupakan tarian yang berasal dari Jawa Barat. Tarian sintren mengisahkan tentang hubungan cinta kasih antara sulasih dan sulandono. Akan tetapi hubungan sulasih dan sulandono tidak direstui oleh orang tuanya karena status perbedaan sosial. Pada akhirnya Sulasih memilih menjadi penari, sedangkan Sulandono meninggalkan kampung halamannya untuk bertapa.¹¹⁶

10) Tari Barongan

Atraksi-atraksi lain yang ditampilkan pada saat janturan yaitu tari Barongan. Atraksi ini memakai media topeng Barongan. Yang mana dalam memainkan ini memerlukan dua orang penari yang sedang kesurupan. Penari yang kesurupan biasanya mengajak temannya untuk ikut kesurupan.

11) Atraksi mengupas kelapa muda menggunakan gigi

Penari tersebut memakan apa saja yang ada dalam sesaji, seperti kelapa muda (degan ijo), kopi pahit. Disamping itu, dibawakan juga tari Ronggeng Kulu Kulu Banyumasan dan tari Beger. Sebagai atraksi penutup.

12) Penyembuhan atau Penyadaran

Penari yang sedang mengalami kesurupan akan dikendalikan oleh penimbul. Proses menyadarkan orang yang sedang kesurupan juga menggunakan doa-doa islami dan berulang-ulang menyebut kalimat istighfar agar cepat sadar. Dalam proses menyadarkan, penimbul dibantu oleh orang lain agar lebih mudah

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua Sanggar Budaya pada hari rabu, 28 Desember 2022

sadar. Orang lain membantu dengan cara memegang tubuh orang yang sedang kesurupan. Sedangkan penimbul membacakan doa-doa khusus dan memegang bagian-bagian tubuh tertentu orang yang sedang kesurupan.¹¹⁷

c. Penutup

Pementasan kesenian kuda lumping selesai jam 16.30 ditutup dengan salam dan permohonan maaf dari ketua kesenian Kuda Lumpung Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari. Hal ini tidak terlepas dari manusia yang merupakan tempatnya salah dan dosa. Manusia tidak luput dengan kesalahan. Hal itu perlu kesadaran bahwa kita memang sudah seharusnya meminta maaf kepada sesama manusia.

E. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Kuda Lumpung

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat kita telaah mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Unsur-Unsur Dalam Kesenian Kuda Lumpung

Unsur dalam kesenian kuda lumping memiliki nilai-nilai tersendiri didalamnya, seperti gamelan yang memiliki arti sebagai media dakwah pada zaman Wali Songo. Dalam dakwahnya, Walisongo menggunakan gamelan. Diantaranya adalah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sehingga dalam penyampaian dakwah ini lebih menarik perhatian banyak orang.

Dalam tarian kuda lumping memiliki nilai sejarah yang dapat kita ambil, yaitu seperti menggambarkan prajurit berkuda. Hal itu mengingatkan bahwa bangsa Indonesia dalam perang menggunakan kuda sebagai alat perang. Seperti yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sikun Siswadi selaku Penari pada hari Rabu, 28 Desember 2022

2. Kegiatan ritual

Secara keseluruhan, ritual yang dilakukan memiliki makna bahwa kita dalam melakukan kegiatan apapun harus disertai dengan doa. Dalam doa yang kita baca juga harus merujuk kepada Allah tanpa meminta dari selain-Nya. Meminta pertolongan, keselamatan, perlindungan hanya kepada Allah. Seperti yang sudah diperintahkan dalam firman-Nya:

“Dan Tuhanmu berfirman, “berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong dan tidak mau menyembahKu akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina” (Q.S Ghofir : 60)

Dalam doa yang dibaca oleh para pelaku kesenian kuda lumping juga tidak mengandung unsur-unsur syirik yaitu menyembah kepada selain Allah. Hal ini harus tertanam dalam hati para pelaku kesenian kuda lumping. Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Sutar bahwa kita dalam berkegiatan apapun ketika berhasil itu bukan karena sesuatu hal seperti bantuan *Jin* dan lain sebagainya dalam hal menyekutukan Allah Swt tetapi karena pertolongan Allah dan atas izin Allah.¹¹⁸ Doa yang dibaca juga bernuansa islami dan ada yang memakai bahasa Jawa. Dalam doa, kita diperkenankan menggunakan bahasa yang kita bisa, tidak harus menggunakan bahasa Arab.

3. Kegiatan latihan

Perlu kita ketahui bahwa berlatih merupakan bagian dari proses belajar agar kita bisa dan terlatih. Proses latihan ini memerlukan niat yang kuat dan tindakan yang nyata. Baik itu penari, penabuh gamelan dan sinden yang berlatih semaksimal mungkin agar tidak mengecewakan penonton pada saat pementasan. Latihan bukan hanya sekedar bisa menjadi bisa, tetapi berlatih juga merupakan apresiasi terhadap kesenian yang sudah ada dari zaman dahulu. Hal ini mempunyai nilai kebaikan yang perlu kita rawat.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sutar selaku ketua Sanggar Budaya pada hari Rabu, 28 Desember 2022

Pada dasarnya proses berlatih merupakan bentuk ikhtiar dan tawakal terhadap Allah. Kita hanya berusaha semaksimal mungkin agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan diharapkan sesuai dengan keinginan kita. Ikhtiar dan tawakal merupakan bentuk akhlak kepada Allah. Sehingga perlu mengamalkan perbuatan tersebut.

4. Pementasan

a. Kegiatan awal

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan awal yaitu berupa penghormatan kepada para penonton. Penghormatan ini di dalamnya terdapat sebuah penyampaian yang dilakukan oleh ketua sanggar budaya dan sinden. Dari ketua sanggar berupa salam dan mengingatkan kepada para penonton agar menjaga ketertiban. Sedangkan sinden menyampaikan salam pembuka melalui sebuah lagu pembuka berupa lagu *Bendrong Kulon*.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti terdapat beberapa hal tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Diantaranya yaitu sikap tolong menolong dalam menyadarkan penari yang sedang kesurupan, saling mengingatkan satu sama lain dalam hal apapun seperti yang terkandung dalam lagu eling-eling. Allah berfirman dalam Q.S Ar Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”

c. Kegiatan Akhir

Kesenian kuda lumping sanggar budaya Wahyu Mugi Lestari ditutup dengan salam dan permohonan maaf. Maka, hal tersebut menandakan pementasan kesenian kuda lumping berakhir. Hal ini merupakan akhlak yang baik. Bahwa dalam diri seseorang pasti tidak

luput dari sebuah kesalahan. Hal ini perlu kita sadari sebagai manusia biasa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

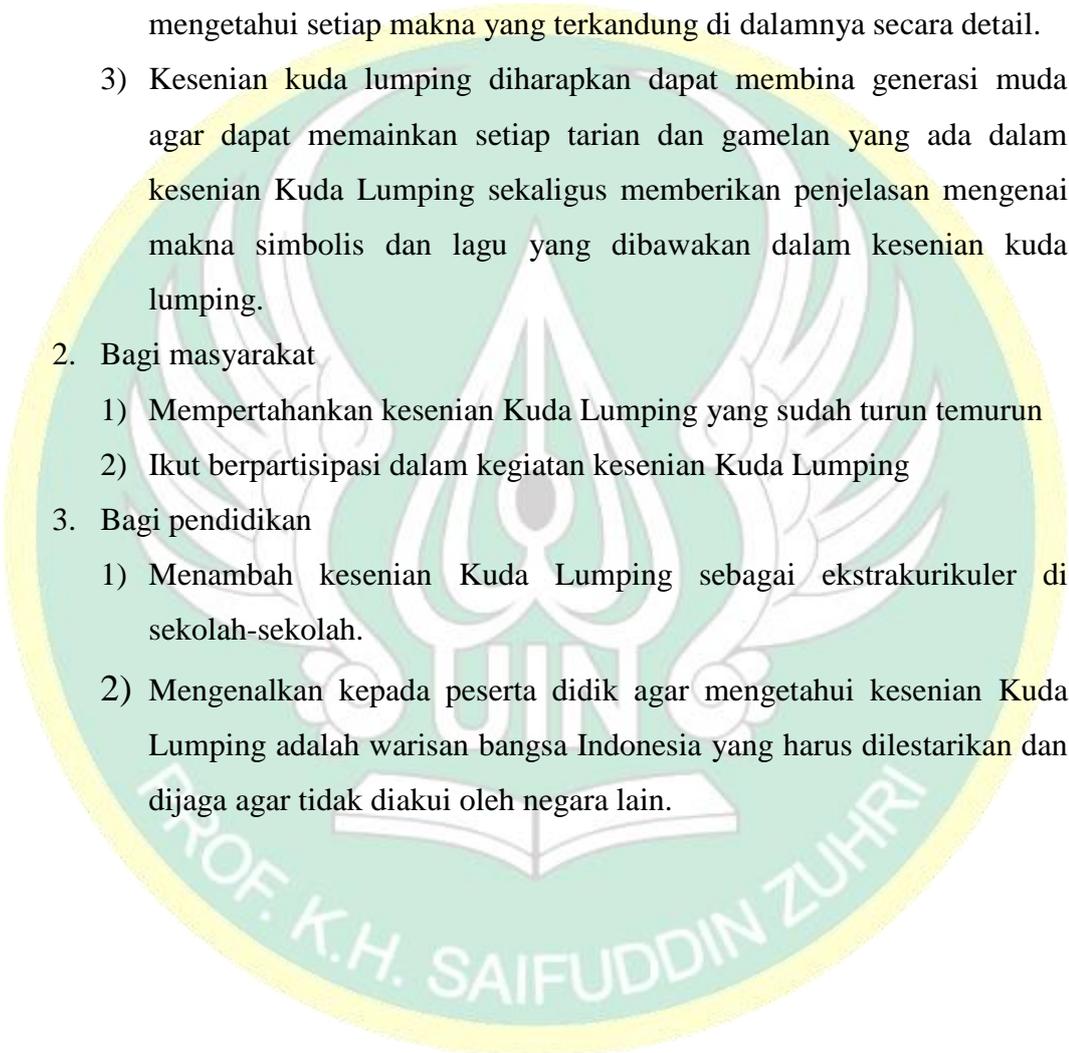
Berdasarkan penyajian data dan analisis data, maka penulis dapat menarik kesimpulan. Bahwa dalam kesenian kuda lumping sanggar budaya wahyu mugil estari memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun hasil kesimpulan dari penulis diantaranya yaitu alur pementasan kesenian Kuda Lumpung dari awal samapai akhir dan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

Pementasan kesenian kuda lumping antara lain; tari gambyong sekar gadung, tari gambyong kuda lumping, tari cepet, tari lengger, tari uyon-uyon, tari sinom parijoto atau asmarandana, tari topeng, janturan, tari sintren atau laisan, tari ronggeng pecut kulu-kulu Banyumasan, tari beger.

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kesenian kuda lumping berupa akhlak kepada Allah yaitu berdoa kepada-Nya seperti dalam ritual yang dilakukan dan dalam proses penyembuhan, mengingat bahwa hidup dunia akan kembali kepada-Nya seperti yang terkandung dalam lagu eling-eling,, saling mengingatkan, tolong menolong, saling berbagi dan gotong royong.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian kuda lumping berupa akhlak kepada sesama manusia yaitu kebersamaan, kekompakan dalam pementasan kesenian Kuda Lumpung dan saling menghormati.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang kesenian kuda lumping sanggar budaya wahyu mugil estari, maka peneliti memberikan saran tanpa mengurangi rasa hormat dan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kesenian kuda lumping sanggar budaya wahyu mugil estari. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari
 - 1) Sanggar budaya wahyu mugi lestari diharapkan dapat mengembangkan kesenian kuda lumping dan tetap mempertahankan kesenian kuda lumping ini sebagai kesenian warisan leluhur yang perlu dilestarikan.
 - 2) Dalam setiap simbol dalam kesenian kuda lumping dan lagu-lagu yang dibawakan, para pemain kesenian kuda lumping diharapkan dapat mengetahui setiap makna yang terkandung di dalamnya secara detail.
 - 3) Kesenian kuda lumping diharapkan dapat membina generasi muda agar dapat memainkan setiap tarian dan gamelan yang ada dalam kesenian Kuda Lumping sekaligus memberikan penjelasan mengenai makna simbolis dan lagu yang dibawakan dalam kesenian kuda lumping.
 2. Bagi masyarakat
 - 1) Mempertahankan kesenian Kuda Lumping yang sudah turun temurun
 - 2) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan kesenian Kuda Lumping
 3. Bagi pendidikan
 - 1) Menambah kesenian Kuda Lumping sebagai ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.
 - 2) Mengenalkan kepada peserta didik agar mengetahui kesenian Kuda Lumping adalah warisan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dijaga agar tidak diakui oleh negara lain.
- 
- A large, semi-transparent watermark logo is centered on the page. It features a green circular emblem with a white stylized figure in the center, possibly representing a traditional Indonesian dance or symbol. The text 'PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in a circular path around the bottom of the emblem.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Istri Agung. Dkk. 2022. *Tattwa: Mengurangi Makan Menyingkap Realita*. Bali: Nilacakra.
- Ajhari, Abdul Aziz. 2019. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab.
- Al Munajid, Muhammad bin Shalih. 2021 *Pelajaran tentang Ridha*. Hikam Pustaka.
- Aminah, Siti. 2017. *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Aziz, Yusuf Bin Abdul. 2020. *Sujud Syukur*. Darul Falah.
- Bashar, Ahmad Miftahul. 2021. *Mengenal Rukun Iman dan Islam*. Guepedia.
- Buchori, Badrul Munir. 2020. *Mukjizat Sabar, Syukur, Ikhlas Rumus Bahagia Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Darmadi, Hamid. 2020. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: AnImage.
- Data penduduk desa Panusupan, 29 Desember 2022.
- Devi, Kiki Dian Fatmala. 2021. "Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimai," Skripsi. Diss: Uin Raden Fatah Palembang.
- Dwiyandanu, R. D., & Sugiarto, E. 2021. "Kajian Visual Estetik Kuda Kepang Dalam Kesenian Ebeg Sebagai Pengenalan Budaya Tradisional Masyarakat Kebumen." *Jurnal Seni*, Vol. 15, No. 2.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. 2020. *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Engel, Jacob Daan. 2020. *Konseling Masalah Masyarakat*. Sleman: PT Kanisius.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, dkk. 2020. *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Habibah, Syarifah. 2021. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam". Universitas Syiah Kuala: *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1, No.4.
- Hafidz. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Anak*. Semarang: CV Pilar Nusantara.

- Hariyadi, Ahmad. 2022. *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Dan Budaya*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Hasbi. 2019. *Pendidikan Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Hehamahua, Abdulloh. 2016. *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Hidayatulloh, Furqon Syarif. 2018. *Pendidikan Agama Islam Bagi Perguruan Tinggi*. Bogor: PT Penerbit IPBPress.
- Huda, Miftahul. 2021. *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta*. Sukabumi: CV Jejak.
- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Inge Ayuida, dkk. 2022. *Pendidikan IPS Sekolah Dasar*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Ismail, Muhammad Ilyas. 2020. *Evaluasi Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers.
- Jirzanah. 2020. *Aksiologi sebagai dasar pembinaan kepribadian bangsa dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Kahar, Syadidul, Barus. 2020. *Pendidikan Perspektif Islam analisis teologis dan filosofis dalam Konteks Kontemporer*. Sumatera Utara: Madina Publisher.
- Kamaludin, Muhammad. 2021. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang: UMMPress.
- Khaidir, dkk. 2021. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kistanto, Nurdien Harry. 2017. "Kesenian & Mata Pencaharian-Upaya Seniman Tradisional & Populer Dalam Pemenuhan Nafkah." *Jurnal Kebudayaan*. Vol 7, No.1.
- Kristianus, Magdalena. 2019. *Budaya Tenun Ikat Dayak Keninjal Melawi*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Kurniawan, Syamsul. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru.
- Laksono, Aditya Ageng Dwi. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Rodat," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Lilis Romdon Nurhasanah, Redmon Windu Gumati. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Listiana Nuraeni, dkk. 2022. Pertunjukan Kesenian Ebeg. Universitas Pendidikan Indonesia: *Jurnal Ringkang*, Vol 2, No.1.
- Manan, A., & Munir, A. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Lestari Nilai Budaya Aceh.
- Nasihin, Husna. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Jakarta: CV. Pilar Nusantara.
- Nopitasari. 2019. *Nilai-nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Moral, Etika, Agama*. Yogyakarta: CV Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurhasanah, L. R., & Gumati, W. R. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Pakpahan, Andrewa Fernando Dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis..
- Pangestu, Abiem. 2018. "Magis Pada Kesenian Kuda Lumping dalam Perspektif Akidah Islam Studi Kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Way Lima Pesawaran," Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Perwita, Dyah. 2021. *Metode Team Accelerated Instruction Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. Tangerang Selatan: Pascaal Books.
- Pohan, Indra Satria. 2022. *Aqidah Akhlaq Pada Madrasah*. Medan: UMSUpress.
- Rahman, Abdul, Nurhadi. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak Moral dan Karakter Dalam Islam*. Guepedia.
- Raihan. 2017. *Metodologi penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Restian, Ariani, dkk. 2019. *Pembelajaran Seni Budaya SD*. Malang: UMMPress.
- Restian, Ariani. 2019. *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami untuk Anak Sekolah Dasar*. Malang: UMMPress.
- Restian, Arina. 2017. *Inovasi Musik untuk Anak Negeri Indonesia di SD*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rifai, Alghifari, dkk. 2018. *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA Kelas IX*. Penerbit Duta.

- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Delopment*. Jambi: Pustaka Jambi.
- Sari, Puspita Wulan. 2019. "Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor," Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sarinah. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Sleman: Deepublish.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sleman: PT Kanisius.
- Shihab, M Quraish. 2018. *Wawasan Al Qur'an tentang Dzikir dan Doa*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sriyana. 2022. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Su'adah, Uky Syauqiyyatus. 2021. *Pendidikan Karakter Religius*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Sugiharto, Toto, dkk. 2021. *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional*. Hikam Pustaka.
- Sugiharto, Toto. 2016. *Ensiklopedia Seni dan Budaya Alat Musik Tradisional*. Bandung: Media Makalangan.
- Sukmawan, Sony, dkk. 2020. *Grama Tirta Merangkai Kisah, Meramu Prakarsa, Merengkuh Asa*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sumanto. 2016. *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*. Malang: Gunung Samudra.
- Suprapno. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-tokoh Pemikiran Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Surati. 2022. "Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Seni Ebeg Di Kecamatan Langensari Kota Banjar" Universitas Galuh: *Jurnal Diksatrasia*. Vol. 6, No 2.
- Surbakti, Andika Hariyanto. 2021. "Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol 4. No. 2.
- Syekh Nawawi Al Bantani. 2019. *Kitab Nashaihul 'Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba*. Jakarta: Turas Pustaka.
- Syukur, Abdul. 2016. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakal*. Yogyakarta: Safirah.
- Tarigan, Azhari Akmal, dkk. 2021. *Modul Dari Muallaf Menuju Islam Kaffah: Ajaran-Ajaran Dasar Islam Bagi Muallaf*. Medan:Merdeka Kreasi.

Tri Diyaksini, Salis Yuniardi. 2022. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purnama Inves.

Wawancara dengan bapak Desta, pada tanggal 28 Desember 2022

Wawancara dengan bapak Sutar, pada tanggal 8 Agustus 2022

Wiludjeng, Hendri, dkk. 2020. *Sosiologi untuk Fakultas Hukum*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Winarsih, Sri. 2020. *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kesenian Kuda Lumping*. Alpin.

Wiranoto. 2018. *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya.

Yulianti. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Sleman: Deepublish.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

